

**EFEKTIVITAS METODE ASYARAH  
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN  
PADA ANAK USIA DINI  
(Studi Eksperimen Di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Huda Bandung)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian dari  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Di Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam**



**PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
BANDUNG  
2012/1433 H**

**EFEKTIVITAS METODE ASYARAH  
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN  
PADA ANAK USIA DINI**  
(Studi eksperimen di Madrasah Diniyah Al-Huda dan Al-Barkah)

Oleh

**Kiki Rizki Moechamad**

**0802675**

Sebuah Maha Karya yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat  
memperoleh gelar sarjana pendidikan  
di Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam

Kiki Rizki Moechamad

Universitas Pendidikan Indonesia

Oktober 2012

Hak cipta dilindungi oleh Undang Undang.

Skripsi ini boleh diperbanyak seluruhnya atau sebagian, dengan dicetak ulang,  
difotocopy, atau catatan lainnya.

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**KIKI RIZKI MOECHAMAD**  
(0802675)

**EFEKTIVITAS METODE ASYARAH**  
**DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN**  
**PADA ANAK USIA DINI**  
(Studi eksperimen di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Huda Bandung)

**DISETUJUI DAN DISAHKAN OLEH PEMBIMBING:**

**Pembimbing I,**

**Prof. Dr. H. Makhmud Syafe'i, M.PdI.,M.Ag**  
**NIP. 19550428 1988 03 1001**

**Pembimbing II,**

**Dr. H. A. Syamsu Rizal, M. Pd.**  
**NIP. 19551002 198601 1 001**

**Mengetahui,**

**Ketua Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam**

**FPIPS UPI**

**Dr. H. Endis Firdaus M. Ag.**  
**NIP. 19570303 198803 1 001**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Alquran merupakan kitab yang dijaga oleh Allah Swt. Keaslian Alquran selalu terjamin hingga akhir zaman, hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Shihab (2009: 27) “Alquran memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu diantaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikanya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara”. Dalam Alquran Surat Al-Hijr, Allah Swt berfirman:



*“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”*(Al-Hijr: 9)<sup>1</sup>

Dari ayat di atas, memberi makna bahwa kebenaran Alquran dapat dipertanggungjawabkan keorsinilanya, karena Alquran merupakan kitab yang amat dipelihara oleh Allah Swt. Selain itu, Alquran adalah warisan terbesar dari Rasulullah Saw. kepada umat Islam. Bahkan ketika menjelang akhir hayatnya, Rasul bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا أَبَدًا : كِتَابُ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِ اللَّهِ

*“Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara, kalian tidak akan tersesat selamanya, selagi berpegang teguh pada keduanya, yaitu kitabullah dan sunnah Rasulullah Saw”*(H.R. Tirmidzi). (Dalam Riyadh, 2008, hal. 3).

<sup>1</sup> Seluruh teks dan terjemah Alquran dalam skripsi ini dikutip dari Alquran in word, yang disesuaikan dengan *Alquran dan terjemahnya*. Penerjemah : Tim Depag RI, Bandung: Syigma ExaMedia :2010

Alquran merupakan sumber ilmu yang dapat menjadi petunjuk umat Islam. Wasiat Rasul kepada umat Islam di atas tiada lain supaya umatnya berpegang teguh pada Alquran dan Hadis agar tidak tersesat dalam menjalankan kehidupan di dunia. Berpedoman penuh kepada Alquran dan Hadis, niscaya akan mengubah umat Islam keluar dari kegelapan dan kejahiliyahan, hal ini seperti apa yang diungkapkan Qathān:

“Alquran karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kamajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad Saw. untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka kejalan yang lurus”(Al-Qathān 2007: 1).

Selanjutnya, untuk dapat memahami dan mempelajari Alquran langkah utamanya adalah mampu membaca Alquran. Pada dasarnya membaca Alquran bukanlah sesuatu yang sulit, akan tetapi amat mudah. Allah Swt telah memberikan jaminan kemudahan dalam membaca Alquran. Hal ini ditegaskan dalam Alquran surat Al-Qomar ayat 40:



*“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran”(Al-Qomar: 40).*

Ayat di atas sudah sangat tegas bahwa Allah Swt. memudahkan kepada setiap orang yang mempelajari Alquran, adapun permasalahannya ialah pada orang tersebut, maukah ia mempelajari Alquran atau adakah keinginan yang disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh untuk mempelajari Alquran?.



umat Islam terhindar dari segala penyakit, baik penyakit jasmani maupun penyakit rohani. Oleh karena itu, bagi orang yang senantiasa hidupnya bersama Alquran, ia akan terjaga dari segala penyakit dan sehat jasmani maupun rohani.

Sebagai negara yang mayoritas beridentitas muslim, membaca Alquran seyogianya menjadi prioritas utama bagi umat Islam di Indonesia. Membaca Alquran dapat dilakukan dalam keadaan apapun, baik ketika duduk, berdiri dan ditempat-tempat yang sekiranya suci dari kotoran. Namun pada faktanya, kegiatan membaca Alquran tidak menjadi menu utama umat Islam, hal ini menyebabkan tingginya angka ketidakmampuan masyarakat muslim dalam membaca Alquran.

Berdasarkan hasil survey, (Khalid, 2006) membuktikan bahwa 36,8% umat Islam yang bisa membaca Alquran. Dari jumlah itu, yang bisa membaca Alquran dengan baik dan benar hanya 14,6%. Kemudian yang biasa membaca Alquran sekitar 3,4% saja

Data dari Departemen Agama Republik Indonesia yang peneliti peroleh menunjukkan angka buta huruf Alquran sebagai berikut:

- a. Tahun 1950 (12,5%)
- b. Tahun 1960 (57%)
- c. Tahun 1980 (70,3%)
- d. Tahun 2001 (80 %).

Di Jawa Barat, Menurut informasi yang akurat dari departemen Agama Provinsi Jawa Barat, masyarakat Jawa-Barat yang bisa membaca Alquran hanya sebanyak 20%. Selanjutnya, di kalangan mahasiswa, menurut salah seorang



pengurus UKM BAQI UPI “ dari dua semester, yang belum lulus jumlahnya 1856 mahasiswa dari total 4956 mahasiswa angkatan 2011 atau sekitar 37,45%”.

Kemudian survey yang dilakukan oleh UKM BAQI UPI secara riil dilapangan, menunjukkan data mahasiswa UPI per fakultas tahun 2011 yang tidak bisa baca Alquran sebagai berikut:

“Hasil rekapitulasi tes awal baca Alquran pada semester ganjil tahun 2011-2012 per fakultas adalah sebagai berikut: mahasiswa UPI yang tidak bisa membaca Alquran; akhwat FIP 67,83%., akhwat FPIPS 67,55%., akhwat FPBS 63,55% dan akhwat keperawatan 20%., Ikhwan FIP 71,11%., Ikhwan FPIPS 84,21%., ikhwan FPBS 79,62% dan keperawatan 40%”.

Dari beberapa data di atas, peneliti berkesimpulan bahwa masih banyak masyarakat muslim di Indonesia yang masih buta huruf Alquran terutama dikalangan remaja dan dewasa, padahal Alquran merupakan petunjuk bagi segenap kaum muslim yang harus dibaca, ditelaah, dihayati, dan diamalkan sepanjang hidupnya di dunia. Alquran juga merupakan kitab suci yang sempurna dan berfungsi sebagai pelajaran bagi manusia, pedoman hidup bagi setiap muslim juga petunjuk bagi orang yang bertakwa.

Buta huruf Alquran telah menjadi suatu dilema yang kompleks bagi umat Islam, hal ini disebabkan karena minimnya kesadaran umat Islam terhadap pentingnya membaca Alquran. Selain itu, Menurut (Budiyanto, 1995, hal. 2) Ada 4 faktor yang menyebabkan umat Islam dikalangan anak-anak dan remaja tidak ada peningkatan (stagnan) dalam membaca Alquran, yaitu: pertama, hilangnya pelajaran menulis Arab Jawi di sekolah informal; kedua, sedikitnya alokasi waktu atau jam pelajaran pendidikan Agama di sekolah; ketiga, minimnya pengajian



anak-anak di masjid dan *muṣallā*; keempat, kurang berkembangnya metodologi pengajaran membaca Alquran.

Oleh karena itu, dalam menyikapi permasalahan di atas, pemerintah berupaya menekan angka buta huruf Alquran dengan mengeluarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI No. 128 Tahun 1982 Tentang Usaha Peningkatan kemampuan Baca Tulis Alquran Bagi Umat Islam dalam Peningkatan, Penghayatan dan Pengamalan Alquran kedalam kehidupan sehari-hari, hal ini juga termuat dalam Instruksi Menteri Agama RI No. 3 tahun 1990 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf Alquran.

Permasalahan buta huruf Alquran tersebut tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemerintah. Dalam hal ini, kita sebagai umat Islam mempunyai tanggung jawab yang besar dalam memberikan solusi atas permasalahan yang menimpa masyarakat muslim yang belum lancar membaca Alquran.

Hemat peneliti, salah satu solusi yang akurat dalam memberantas buta huruf Alquran adalah melalui pendidikan. Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS):

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Oleh karena itu, dalam rangka mewujudkan tujuan sistem pendidikan nasional di atas, pendidikan seyogianya harus menjadi pilar utama bangsa dalam

meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkarakter dan berkualitas. Sehingga mampu bersaing di kancah nasional maupun global.

Selanjutnya, seiring dengan perkembangan teknologi, pendidikan harus disesuaikan agar peserta didik bisa mengimbangi perkembangan teknologi dan informasi sebagai penunjang dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan interaktif atau metode interaktif yang menggunakan *software* computer, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Sagala, 2003) “pendidikan yang disertai media dan metode yang tepat, selain dapat memudahkan dalam mengalami, memahami, mengerti dan melakukan, juga menimbulkan motivasi yang kuat dibanding hanya dengan menggunakan kata – kata yang abstrak”.

Dalam metodologi pembelajaran Alquran, yang menggunakan pendekatan atau media interaktif salah satunya adalah metode Asyarah. Metode Asyarah adalah suatu metode pengajaran Tilawah Alquran diperuntukkan bagi kaum muslimin dari tingkat dasar sampai mahir, disajikan secara praktis dan sistematis. menggunakan media interaktif yang dikemas dalam DVD.

Metode Asyarah seperti yang dikemukakan oleh Ustaz Yudi Imana mempunyai 3 prinsip. Adapun prinsip atau cara pengajaran metode Asyarah sebagai berikut:

1. Menerangkan

Ustaz menerangkan pokok materi dengan suara lantang yang jelas, ditambah dengan teknik pengulangan, sehingga materi dapat terekam dengan baik. Dan

model belajar santri, seperti ustadz yang sedang mengajarkan kepada santri/menjelaskan kepada santri. Sehingga santri kedepannya bisa mengajarkan Asyarah kepada orang lain.

## 2. Mencontohkan

Ustadz membacakan contoh bacaan dengan lancar dan benar, agar santri kemudian hari dapat mencontoh bacaan ustadz dengan lancar dan benar. Adapun untuk materi latihan santri harus aktif membaca sendiri tanpa dituntun lagi oleh ustadz.

## 3. Menyimak

Santri membaca latihan setiap materi dan Ustadz menyimak atau mendengarkan bacaan santri dengan konsentrasi dan komunikatif.

Dengan demikian, pembelajaran Alquran dengan menggunakan metode Asyarah akan terasa lebih mudah dan anak tidak akan merasa bosan dan jenuh mempelajarinya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka fokus penelitian ini adalah Efektivitas Metode Asyarah Dalam Meningkatkan Kemampuan membaca Alquran pada anak usia dini di MDA Al-Huda Cilimus Bandung.

Peneliti bermaksud ingin membuktikan apakah metode Asyarah ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran pada anak usia dini atau tidak.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Efektivitas Metode Asyarah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Pada Anak Usia Dini?”

Untuk lebih mengarahkan peneliti dalam melakukan penelitian, rumusan masalah tersebut dijabarkan kedalam beberapa sub pertanyaan penelitian. Adapun sub-sub pertanyaan pada penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi awal kemampuan membaca Alquran anak usia dini yang akan mendapatkan pembelajaran dengan metode Asyarah dan yang tanpa menggunakan metode Asyarah?
2. Bagaimana kondisi akhir kemampuan membaca Alquran anak usia dini yang telah mendapatkan pembelajaran metode Asyarah dan yang tanpa menggunakan metode Asyarah?
3. Apakah ada perbedaan peningkatan antara anak usia dini yang belajar membaca Alquran dengan metode Asyarah dengan yang belajar baca Alquran tanpa menggunakan metode Asyarah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan metode Asyarah dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran pada anak usia dini. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kondisi awal kemampuan membaca Alquran anak usia dini sebelum mendapatkan pembelajaran dengan metode Asyarah dan yang tanpa menggunakan metode Asyarah?

2. Mengetahui kondisi akhir kemampuan membaca Alquran anak usia dini setelah mendapatkan pembelajaran dengan metode Asyarah dan yang tanpa menggunakan metode Asyarah?
3. Mengetahui perbedaan peningkatan antara anak usia dini yang belajar membaca Alquran dengan metode Asyarah dengan yang belajar baca Alquran tanpa menggunakan metode Asyarah?

#### **D. Langkah-Langkah Penelitian**

Dalam melakukan studi ini, peneliti melakukan beberapa langkah penelitian. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini dibagi kedalam tiga tahapan, yaitu:

##### **a. Tahap Persiapan Penelitian**

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan studi pendahuluan, yakni survey ke lapangan mengenai permasalahan yang akan dikaji.
- 2) Menetapkan tema yang akan digunakan penelitian di MDA Al-Huda.
- 3) Melakukan studi literatur untuk memperoleh teori yang akurat mengenai permasalahan yang akan dikaji.
- 4) Menetapkan metode yang akan digunakan dalam penelitian.
- 5) Menentukan sampel penelitian.
- 6) Menyusun instrumen tes, pengembangan instrumen, metode dan format penilaian yang akan digunakan dalam penelitian tersebut.
- 7) Menyiapkan instrumen penelitian yang telah dikembangkan.

## b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan *pre test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.  
Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kemampuan awal membaca Alquran sebelum proses pembelajaran.
- 2) Memberikan perlakuan pada kelompok eksperimen yaitu dengan penggunaan metode Asyarah pada pembelajaran Alquran kelompok eksperimen sedangkan pada kelompok kontrol dilaksanakan dengan pendekatan tanpa menggunakan metode Asyarah.
- 3) Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti bertindak sebagai guru dalam pembelajaran konseptual interaktif menggunakan metode Asyarah.
- 4) Memberikan *post test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengetahui pemahaman konsep siswa setelah pembelajaran.

## c. Tahap Akhir

Kegiatan pada tahap akhir adalah sebagai berikut:

- 1) Mengolah dan menganalisis data hasil *pre test* dan *post test*.
- 2) Menganalisis hasil penelitian.
- 3) Menarik kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan data untuk menjawab permasalahan penelitian.
- 4) Memberikan saran-saran terhadap kekurangan yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran.

- 5) Mengkonsultasikan hasil pengolahan data penelitian kepada dosen pembimbing.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini ada beberapa manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menerapkan metode Asyarah pada pembelajaran Alquran untuk mempercepat proses pembelajaran Alquran yang sesuai kaidah tahsin dan Tajwid.
2. Bagi peserta didik terutama anak usia dini, penelitian ini diharapkan mampu mempercepat dan mempermudah proses pembelajaran Alquran.
3. Bagi Madrasah Diniyah Al-Huda, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Alquran pada anak usia dini.
4. Bagi peneliti, penelitian ini akan menjadi sebuah inovasi pembelajaran dalam membaca Alquran yang kelak bermanfaat bagi umat.
5. Bagi Program Studi IPAI, studi ini dapat menjadi solusi dalam pembelajaran Alquran.
6. Bagi orang tua murid. Penelitian ini dapat menjadi sebuah alternatif pembelajaran Alquran bagi anak usia dini, bila selama ini pembelajaran Alquran tingkat dasar masih menggunakan metode yang biasa dipakai maka tak ada salahnya untuk mencoba dan menerapkan metode Assyarah dalam pembelajaran Alquran bagi anak-anaknya di rumah masing-masing.



## **F. Struktur Organisasi Skripsi**

Dalam penelitian ini, terdiri dari lima bab dan tiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Adapun sistematika penyusunannya adalah sebagai berikut :

**BAB I** : Pendahuluan, bab ini terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, langkah-langkah penelitian dan struktur organisasi.

**BAB II** : Kajian Pustaka. Bab ini berisi pembahasan Landasan Teori Penelitian, deskripsi teori kemampuan membaca Alquran, kerangka berfikir, dan Hipotesis.

**BAB III** : Metodologi Penelitian, bab ini terdiri dari metode penelitian, populasi dan sampel, teknik penarikan sampel, instrumen penelitian, pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV** : Hasil Penelitian, bab ini terdiri hasil penelitian dan pembahasan, analisis data hasil penelitian dan pengujian hipotesis penelitian.

**BAB V** : Penutup, bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi

## BAB II

### KEMAMPUAN MEMBACA ALQURAN DAN PERKEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN ALQURAN

#### A. KEMAMPUAN MEMBACA

##### 1. Definsi Membaca

Allah Swt telah memberikan potensi dasar kepada manusia untuk mengenal berbagai rahasia di muka bumi. Potensi tersebut tiada lain adalah membaca. Membaca merupakan kegiatan positif dan mengandung banyak manfaat. Oleh sebab itu, tujuan Undang-Undang Dasar Negara tahun 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang salah satu upaya untuk mewujudkan kecerdasan bangsa tersebut adalah dengan membaca.

Undang-undang Dasar, Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 tertulis bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”

Dalam buku Depdikbud (1985: 11) “membaca ialah proses pengolahan bacaan secara kritis, kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang bacaan itu, dan penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu”. Kemudian Anderson (Tarigan,

1985: 7) berpendapat bahwa ‘membaca adalah suatu proses kegiatan mencocokkan huruf atau melafalkan lambang-lambang bahasa tulis’.

Peti dan Jensen (Ampuni, 1998: 17) mengemukakan beberapa prinsip yang tercakup dalam membaca, diantaranya bahwa ‘membaca merupakan proses interpretasi atau pengertian dari simbol-simbol yang berupa tulisan, dan bahwa membaca adalah proses mentransfer ide yang disampaikan oleh penulis bacaan’.

Membaca merupakan sebuah proses untuk mendapatkan wawasan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Tarigan (2008: 7) bahwa membaca merupakan “suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis”.

Sementara Soedarso (2004: 4) menjelaskan bahwa “membaca merupakan aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan”.

Adapun pengertian membaca menurut Aminudin (2000: 15) adalah “membaca sebagai kegiatan memberikan reaksi karena dalam membaca seseorang terlebih dahulu melaksanakan pengamatan terhadap huruf sebagai representasi bunyi ujaran maupun tanda penulisan lainnya”.

Dalam pandangannya, Roswati (2010: 15) mendefinisikan membaca sebagai sebuah “interaksi dengan bahasa yang sudah dialih kodekan dalam tulisan. Apabila seorang dapat berinteraksi dengan bahasa yang sudah dikodekan dalam tulisan, orang tersebut dipandang memiliki keterampilan membaca”. Selanjutnya menurut Indriani (2011: 17) membaca “merupakan suatu

keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil”. Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan sebuah proses untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Kemudian dalam membaca dibutuhkan berbagai keterampilan. Dalam hal ini, Broughton (Tarigan, 2008: 11) menjelaskan keterampilan membaca mencakup tiga komponen, yakni:

- a. Pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca.
- b. Korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur *linguistik* yang formal,
- c. Hubungan lebih lanjut dari 1 dan 2 dengan makna atau *meaning*.

Keterampilan membaca jenis pertama ini merupakan suatu kemampuan untuk mengenal bentuk-bentuk yang disesuaikan dengan model yang berupa gambar-gambar di atas suatu lembaran, lengkungan-lengkungan, garis-garis, dan titik-titik dalam hubungan-hubungan berpola yang teratur rapi. Keterampilan membaca jenis kedua adalah suatu kemampuan untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas yaitu gambar-gambar berpola tersebut dengan bahasa. Keterampilan membaca yang ketiga adalah mencakup keseluruhan, keterampilan membaca yang pada hakikatnya merupakan suatu keterampilan intelektual. Kemampuan untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas melalui unsur-unsur bahasa yang formal, yaitu kata-kata sebagai bunyi, dengan makna yang dilambangkan oleh kata-kata tersebut.

Menurut Maisuri (2010: 14) Keterampilan membaca “merupakan satu proses mengonstruksikan arti dimana interaksi antara tulisan yang dibaca anak dengan pengalaman yang pernah diperolehnya”.

Dari definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan intelektual yang positif dalam rangka mencari dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Membaca pada dasarnya mengoptimalkan daya nalar kita, sehingga pikiran kita berjalan sesuai alurnya. Selain itu, manfaat membaca yang kita rasakan adalah dapat mengasah kecerdasan pikiran kita. Karena, bila pikiran kita tidak digunakan sedikitpun dengan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan melalui membaca, maka pikiran kita akan menjadi beku dan tidak dapat berpikir lagi.

## **2. Jenis-Jenis Membaca**

Dalam aktifitas membaca terdapat berbagai macam jenis. Secara umum membaca dibagi kedalam dua jenis yakni membaca dalam hati dan disuarakan. Sebagaimana yang diutarakan Tarigan (1985: 11–13) bahwa jenis-jenis membaca ada dua macam, yaitu: “Pertama, membaca nyaring, dan kedua membaca dalam hati”.

Masih menurut Tarigan (2008: 13) “jenis-jenis membaca untuk tahap permulaan adalah dengan membaca nyaring atau membaca dengan suara. Sementara untuk keterampilan pemahaman yang paling tepat adalah membaca dalam hati”.

Membaca dalam hati terdiri atas dua hal: Pertama, membaca ekstensif, yang dibagi lagi menjadi; membaca survey, atau membaca sekilas, dan membaca

dangkal. Kedua membaca intensif, yang terdiri dari; membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi terdiri dari; membaca teliti, pemahaman, kritis, dan membaca ide-ide. Membaca telaah bahasa terdiri dari; membaca bahasa dan membaca sastra.

Membaca dalam hati lebih efektif ketimbang membaca secara nyaring, karena membaca dalam hati lebih cepat terserap oleh pikiran kita. Keunggulan membaca dalam hati sebagaimana yang dipaparkan oleh Roswati (2010: 25) bahwa hasil penelitiannya telah membuktikan bahwa membaca dalam hati lebih cepat jalanya daripada membaca dengan yang menyuarakan. Karena, Mata lebih cepat menanggapi yang dibaca dibandingkan dengan kecepatan mulut mengucapkan yang dibaca, lagi pula penyuaran yang dibaca itu dilakukan setelah mata menangkap atau menanggapi bahan yang hendak dibaca. Dengan demikian, maka penggunaan waktu untuk menyuarakan bacaan akan lebih banyak dibanding dengan seseorang yang membaca dalam hati. Dalam kehidupan sehari-hari pun orang jauh lebih banyak membaca sesuatu tanpa menyuarakan yang dibacanya.

Al-Khuliy (2002: 84) mengutarakan jenis-jenis membaca bahasa arab, antara lain: “membaca intensif, membaca suplemen, membaca dalam hati, membaca nyaring dan membaca sebagai model”. Membaca intensif adalah membaca yang digunakan sebagai media untuk pengajaran kata-kata baru dan struktur-struktur baru. Membaca suplemen berfungsi sebagai penyempurna dari membaca intensif. Membaca dalam hati dapat dilakukan dengan sempurna tanpa suara, desahan, dan gerakan lidah. Membaca nyaring dapat digunakan oleh guru ketika hendak mengetahui kemampuan membaca anak, baik pengucapan huruf-

huruf arab maupun intonasinya. Sementara membaca sebagai model merupakan kegiatan membaca yang dilakukan oleh seorang guru untuk dijadikan sebagai contoh atau model bagi anak didiknya.

Adapun jenis membaca Alquran yang lainnya, Munawaroh (2010: 14-15) menjelaskan sebagai berikut:

“Jenis membaca Alquran anak yang dimulai dengan membaca huruf-huruf *hijaiyyah* dapat dikategorikan kedalam membaca nyaring/membaca bersuara dan membaca sebagai model termasuk dalam membaca nyaring atau bersuara karena dalam mengenalkan huruf *hijaiyyah* diperlukan ketepatan pengucapan sesuai dengan *haq huruf* atau *makhrajnya* sedangkan membaca sebagai model yaitu apabila dalam bahasa arab intonasi/panjang pendek pengucapan akan berpengaruh pada arti dalam sebuah kalimat yang diucapkan/dibaca. Jadi, model dalam membaca diawal pengenalan huruf *hijaiyyah* sangat diperlukan pada saat mengajarkan Alquran”.

Di atas telah dipaparkan bahwa membaca dalam hati terdapat bagian membaca secara ekstensif. Membaca ekstensif adalah membaca secara luas, bertujuan untuk memahami makna dengan cepat dalam sebuah tulisan. Adapun objeknya meliputi keseluruhan teks dengan waktu yang relatif singkat.

Selanjutnya dalam membaca memiliki beberapa tingkatan. Tarigan (Indriyani, 2011: 19-20) membagi tingkatan membaca ekstensif ke dalam tiga bagian yaitu ‘Membaca survey, membaca sekilas, membaca dangkal, membaca cepat, dan membaca intensif’. Adapun penjelasan dari kelima bagian membaca ekstensif dipaparkan sebagai berikut:



#### a. Membaca survey

Membaca survey adalah kita mensurvey terlebih dahulu data-data yang ada atau dengan kata lain kita menelaah terlebih dahulu suatu bacaan. kegiatan survey ini meliputi:

- 1) Memeriksa, meneliti indeks-indeks, daftar kata-kata yang terdapat dalam buku,
- 2) Melihat-lihat, memeriksa, meneliti judu-judul bab yang terdapat dalam buku-buku yang bersangkutan.
- 3) Memeriksa, meneliti bagan, skema, *outline* buku yang bersangkutan.

#### b. Membaca Sekilas

Membaca sekilas atau *skimming* adalah jenis membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk mencari serta mendapatkan informasi dan penerangan. Soedarso (2004: 88) memberi penjelasan bahwa *skimming* bacaan berarti mencari hal-hal yang penting dari bacaan itu, yaitu ide pokok dan detail yang penting.

Adapun tujuan utama dari membaca sekilas ini diantaranya adalah:

- 1) Untuk memperoleh suatu kesan umum dari suatu buku atau artikel, tulisan singkat.
- 2) Untuk menemukan hal-hal tertentu dari suatu bahan bacaan.
- 3) Untuk menemukan/menempatkan bahan yang diperlukan dalam perpustakaan.

#### c. Membaca Dangkal

Membaca dangkal atau *superficial reading* bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang dangkal yang bersifat luaran, atau yang tidak mendalam dari suatu bahan bacaan. Aktifitas membaca seperti itu, hanya dilakukan untuk memberikan kesenangan tersendiri bagi pembacanya. Misalnya: membaca cerpen, novel, dan sebagainya (Tarigan, 2008: 36).

#### d. Membaca Cepat

Membaca cepat adalah membaca yang dilakukan secara cepat dengan tujuan menemukan inti atau topik sebuah bacaan. Keunggulan membaca cepat adalah menghemat waktu dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan secepat mungkin. Adapun kekurangan membaca cepat adalah tidak akan menambah kosa kata baru. Selain itu, informasi yang telah didapat cenderung akan cepat hilang. Karena dengan membaca cepat perhatian kita akan terfokus pada hal-hal *urgent*.

#### e. Membaca Intensif

“Membaca intensif atau *intensif reading* adalah studi seksama, telaah dan penanganan terperinci yang dilaksanakan didalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap harinya”(Tarigan, 2007: 36).

Membaca intensif pada hakikatnya memerlukan teks yang panjangnya tidak lebih dari 500 kata yang dapat dibaca dalam jangka waktu 2 menit dengan kecepatan kira-kira 5 kata dalam satu detik. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh sukses dalam pemahaman penuh terhadap argumen-argumen logis, urutan-urutan retorik atau pola-pola teks, pola-pola simbolisnya, nada-nada tambahan yang bersifat emosional dan sosial, pola-pola sikap dan tujuan sang pengarang, dan juga sarana-sarana *linguistik* yang dipergunakan untuk mencapai tujuan (Tarigan, 2007: 37).

Dalam membaca Alquran memiliki beberapa tingkatan. Menurut Abdur Rauf (2009: 15) tingkatan membaca Alquran yang diakui oleh ulama *qiroat* ada empat diantaranya:

- a. *At-Tahqiq* yaitu bacaan Alquran yang sangat lambat dan bertajwid, yang lazim digunakan untuk mengajarkan Alquran dengan sempurna.
- b. *At-Tartil*, yaitu bacaan lambat dan bertajwid yang sesuai dengan standar, yakni pertengahan antara *tahqiq* dan *At-Tadwir*. Bacaan ini adalah yang paling bagus karena sesuai dengan bacaan Alquran saat diturunkan. Hal ini sesuai firman Allah (Q.S. Al-Furqan: 32).
- c. *At-Tadwir* yaitu bacaan yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat, yakni pertengahan antara *al-Hadr*.
- d. *Al-Hadr* yaitu bacaan yang dilakukan dengan tingkatan paling cepat namun tetap mempraktekan tajwidnya.

### 3. Urgensi membaca.

Kehadiran era kesejagatan dan serba canggih pada sekarang ini menyebabkan informasi berperan sangat penting. Hampir di seluruh negara, publik terampil menyerap dan mencerna informasi yang mengalir deras. Hal ini akan membuat kita untuk memacu kesigapan dalam mengimbangi perkembangan tersebut. Kemampuan membaca yang tinggi penting dimiliki oleh setiap orang.

Urgensi membaca pernah dikemukakan oleh Adler (1977) bahwa “*reading is a basic tool in the living a good life*”. Membaca itu merupakan alat utama untuk kehidupan yang lebih baik. Bahkan Hartoonian (1992) berkata “*if we want to be a super power, we must have individualis with much higher levels of literate*”. Pernyataan Hartoonian di atas mencerminkan betapa utamanya kedudukan membaca bagi masyarakat yang hendak mencapai kejayaan. Untuk mencapai kejayaan dan kehidupan yang baik, kemampuan membaca yang tinggi sangat

penting. Dengan kemampuan membaca yang sangat tinggi, seseorang akan mendapatkan informasi yang diperlukan dan dapat mengikuti perkembangan zaman yang kian serba modern dan canggih.

Membaca memiliki banyak keunggulan. Salah satu keunggulan dari membaca ialah mencerdaskan akal pikiran. Dengan semakin sering kita membaca, akal pikiran kita akan semakin terasah sehingga kita dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang kelak akan berguna bagi kemaslahatan bangsa. Ayan (Rahma, 2007: 12) mengemukakan beberapa urgensi membaca yang bermanfaat bagi kecerdasan antara lain:

- a. Membaca dapat menambah kosakata dan pengetahuan akan tata bahasa dan sintaksis. melalui kegiatan membaca, kepekaan linguistik akan diasah melalui banyaknya ragam ungkapan kreatif yang diperlukan pada bacaan. Hal inilah yang mempertajam sensor *linguistik* seseorang.
- b. Membaca dapat meningkatkan kemampuan orang dalam menyatakan perasaan. Melalui membaca, orang belajar mengenai metafora, implikasi, persuasi, sifat nada, dan unsur ekspresi lainnya.
- c. Kegiatan membaca buku dan artikel dapat mengajak orang untuk berintrospeksi dan melontarkan pertanyaan serius mengenai nilai, perasaan, dan hubungan si pembaca dengan orang lain. Bahkan, novel romantis, humor dan misteri sekalipun secara tidak langsung dapat turut mengembangkan kecerdasan intrapersonal.

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa membaca dapat memicu imajinasi. Gagasan yang didapat dan terkumpul dari tiap buku atau bacaan akan melekat dalam pikiran si pembaca seiring berjalanya waktu. Gagasan-gagasan tersebut dapat membangun jaringan ide dan perasaan yang menjadi dasar ide kreatif.

#### **4. Tujuan Membaca.**

Dalam aktifitas membaca terkadang kita hanya terfokus kepada informasi yang dibutuhkan saja, padahal tujuan dari membacanya itu tidak kita dapatkan. Seyogianya dalam membaca kita memahami betul tujuan membaca. Adapun tujuan dari membaca yang dikemukakan Tarigan (2008: 9-11) sebagai berikut:

- a. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh
- b. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik.
- c. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita.
- d. Membaca untuk menemukan serta mengetahui para tokoh merasakan seperti mereka.
- e. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa.
- f. Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau tidak
- g. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah.

### **B. KONSEP PEMBELAJARAN ALQURAN**

#### **1. Pembelajaran Alquran**

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan melalui usaha-usaha yang terencana dan memanfaatkan sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar. Oemar (2001: 77) mendefinisikan bahwa pembelajaran adalah sebuah sistem, artinya “suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinterelasi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya”. Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20 tertulis bahwa Pembelajaran adalah “ proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”(Depdiknas, 2003).

Pembelajaran terbagi dalam dua konsep yang berlangsung secara bersamaan, yaitu proses belajar yang dilakukan siswa dan proses mengajar yang dilakukan oleh guru. Pembelajaran Alquran merupakan sebuah sarana dalam mewujudkan bangsa yang berkarakter. Untuk itu, hak untuk mempelajari Alquran perlu menjadi prioritas bagi orang tua terhadap anaknya.

Berkaitan hak seorang anak dan kewajiban orang tua, Hawa (2009: 291) mengemukakan bahwa:

“Anak laki-laki maupun perempuan mempunyai hak yang harus dipenuhi oleh kedua orang tuanya. Diantara hak tersebut adalah hak untuk diberi pakaian, makanan, pendidikan, hak untuk digauli dengan baik, dididik dengan benar, diberi nama yang baik dan diberi bekal dan persiapan untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya”.

Salah satu kewajiban orang tua bagi anaknya adalah pendidikan. Orang tua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan yang terbaik bagi putranya, dan sebaik-baiknya pendidikan adalah pembelajaran Alquran sejak dini. Bila sejak kecil sudah terbiasa diajarkan membaca Alquran, maka akan hidup dalam hati sanubarinya nilai-nilai Alquran. Sehingga cahaya *ilahi* akan senantiasa berada dalam dirinya.

Selanjutnya, tujuan pendidikan Alquran tiada lain untuk mewujudkan manusia yang berkarakter. Sebagaimana yang diutarakan Shihab (2009: 269) bahwa:

“Tujuan pendidikan Alquran adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahNya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Atau dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan oleh Alquran, untuk bertakwa kepadanya”.

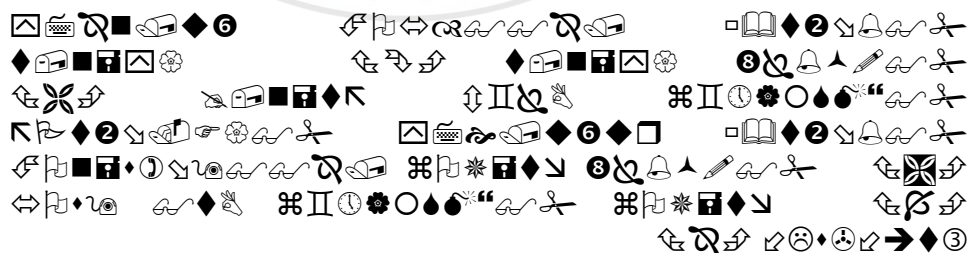


Masih menurut Shihab (2009: 270) tujuan yang ingin dicapai oleh Alquran adalah membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan *khalifah*-Nya. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur unsur *material* (jasamani) dan *imaterial* (akal dan jiwa) pembinaan akalnya menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya menghasilkan jiwa dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwidimensi dalam satu keseimbangan dunia dan akhirat serta ilmu dan iman. Itulah sebabnya dalam pendidikan Islam dikenal istilah *adab al-din* dan *adab al-dunya*.

## 2. Membaca Alquran pada anak usia dini

Membaca merupakan aktifitas yang amat penting. Hal ini didasari oleh wahyu yang pertama kali turun, yakni Iqra. Shihab (2009: 260) menjelaskan bahwa “kata Iqra atau perintah membaca adalah kata pertama dari wahyu pertama yang diterima oleh nabi Muhammad Saw. kata ini sedemikian pentingnya sehingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama”.

Perintah membaca terdapat dalam Alquran surat al-A’laq sebagai berikut:



“*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*”.(Q.S. Al- Alaq: 1- 5).



Perintah membaca (*Iqra*) dalam ayat di atas diulangi oleh malaikat Jibril sampai tiga kali, perintah tersebut juga tidak disertai dengan objek. Kendati Nabi Muhammad adalah seorang “*ummi*”, artinya tidak pandai membaca dan menulis teks, sebagaimana jawaban nabi kepada malaikat Jibril yakni *mā anā bi qāri* (saya tidak pandai membaca), namun Jibril mengulangi ungkapan “ bacalah” (*Iqra*) sampai tiga kali. Hal ini bukan berarti Jibril tidak tahu keadaan Nabi Muhammad yang tidak pandai membaca atau menulis, tapi Jibril sangat memahami keadaan nabi pada waktu itu. Makna dibalik peristiwa di atas adalah Alquran haruslah senantiasa dibaca secara kesinambungan dan diulang-ulang.

Dalam tafsir Alquran kontemporer, Amirudin (2004: 245) menjelaskan bahwa kata *Iqra* dalam ayat di atas disertai dengan kalimat *bismi rabbika ladzi khalaq* yang bermakna “dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan”. Disini kita bisa melihat, bahwa Allah Swt. mengaitkan kata “membaca” dengan “nama Allah”, tujuannya agar pelakunya selalu melakukan kegiatan yang bersifat ilmiah dengan keihklasan hanya mencari keridhoan Allah Swt. Sehingga ilmu yang didapatkannya semakin membuat dirinya merasa takut pada-Nya, bukan malah sebaliknya yakni menjadi sombong dan angkuh dimuka bumi.

Selain itu, menurut Alwasilah (Asyafah, 2011: 12) menjelaskan bahwa

“ayat tersebut merupakan “kata imperative”. ‘bacalah’ sebagai verba transitif tidak diikuti objek sebagaimana lazimnya. Arti pragmatif dari fenomena sintaksis ini adalah bahwa perintah membaca itu tidak terbatas pada teks tertulis saja, tetapi juga teks tidak tertulis”. Kata Quran sendiri merupakan *mashdar* dari *qara’a* yang berarti bacaan.

Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kata Iqra tidak sebatas membaca yang tersurat atau yang berupa bacaan saja melainkan tersirat seperti fenomena alam, peristiwa yang akan terjadi dan yang sudah terjadi. Hal ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa umat muslim semestinya tidak hanya cerdas dari segi intelektual saja, akan tetapi mereka cerdas dari berbagai aspek kehidupan yakni, cerdas ekonomi, cerdas politik, cerdas sosial, cerdas emosional atau dapat kita menyebutnya sebagai cerdas paripurna.

Selanjutnya, mempelajari bacaan Alquran seyogianya dimulai sejak usia dini, karena bila sudah dibiasakan menganal huruf-huruf hijaiyah sejak dini maka tidak akan terlalu sulit mempelajari hukum bacaan Alquran. Menurut Thalib (1996:100) mengajarkan membaca Alquran pada anak usia dini pertama-tama yang harus ditekankan adalah ketepatan pengucapan huruf-huruf yang biasa disebut dengan *makharijul huruf*, sesudah ketepatan huruf-huruf, ditingkatkan pada kefasihan membaca kata dan kalimat, setelah itu baru ditingkatkan pada pembelajaran tajwid.

Dalam ayat Alquran, ditegaskan tentang kewajiban membaca Alquran pada surat Al-Muzammil, 73: 4 sebagai berikut:

⌚ ☒ Ⓞ Ⓡ Ⓜ Ⓝ Ⓛ Ⓟ Ⓠ Ⓡ Ⓢ Ⓣ Ⓤ Ⓥ Ⓦ Ⓧ Ⓨ Ⓩ ⓐ ⓑ ⓓ ⓔ ⓕ ⓖ ⓗ ⓘ ⓙ ⓚ ⓛ ⓭ ⓮ ⓯ ⓰ ⓱ ⓲ ⓳ ⓴ ⓵ ⓶ ⓷ ⓸ ⓹ ⓺ ⓻ ⓼ ⓽ ⓾ ⓿

“Dan bacalah Alquran itu dengan perlahan”. (Q.S. Al-Muzammil, 73: 4).

Ayat di atas mengandung perintah membaca Alquran sekaligus menekankan agar membaca Alquran secara benar sesuai dengan *qoidah tajwid* yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

Kemudian Sensa (2005: 151) mengungkapkan beberapa klasifikasi metode membaca Alquran yang terdapat dalam kitab Alquran dan Hadis sebagai berikut:

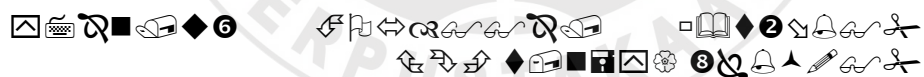
“Membacanya dengan diawali istiadzah, setelah itu, membacanya dengan asma Allah, kemudian membaca dengan tilawah yang benar, selanjutnya membaca diwaktu fazar atau membaca di akhir malam, tidak tergesa-gesa dan disertai dengan berdo’a, menelaah dengan perspektif wahyu, membaca dengan tertib dan hikmah, jangan ingin cepat-cepat menguasainya”.

Perintah membaca Alquran dengan diawali *istiadzah* terdapat pada surat An-Nahl ayat 98 sebagai berikut:



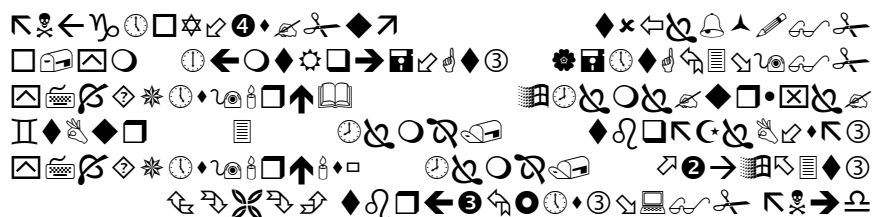
“Apabila kamu membaca Alquran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaithan yang terkutuk”.(Q.S. An-Nahl ayat 98).

Perintah membaca Alquran bersama nama Allah Swt dalam perspektif *Rabb* yang menciptakan terdapat pada surat Al-Al'alaq ayat 1 sebagai berikut:



“Bacalah dengan nama Rabbmu yang menciptakan”(Q.S. Al-Al'alaq ayat 1).

Perintah membaca Alquran dengan tilawah yang benar tertera dalam surat Al-Baqarah ayat 121 sebagai berikut:



“Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi”(Q.S. Al-Baqarah ayat 121).

Selain itu dalam hadis yang diriwayatkan oleh bukhari dan Muslim tentang istimewanya tilawah Alquran. Dari abu Hurairah r.a. berkata: "saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Allah tidak senang sebagaimana nabi juga tidak senang mendengar sesuatu yang merdu dan keras selain untuk membaca Alquran”(H.R. Bukhari dan Muslim). (Rauf, 2008, hal, 20).

Dalam hadis yang lain. Dari al Barra bin 'Azib r.a. berkata: "saya mendengar Rasulullah Saw. membawa surat Watini waz zaitun; saya belum pernah mendengar seorangpun yang suaranya lebih merdu daripada suara beliau”(H.R. Bukhari dan Muslim). (Rauf, 2008, hal, 45).

Kemudian, dari Abu Lubabah Basyir bin 'Abdul Mundzir r.a. bahwasanya Nabi Saw. bersabda: "siapa saja yang tidak suka membaguskan suaranya di waktu membaca Alquran, maka tidaklah termasuk golonganku"(H.R. Abu Daud).

Perintah membaca Alquran diwaktu fajar atau membaca diwaktu akhir malam tertera dalam surat Al-Isra ayat 78 sebagai berikut:



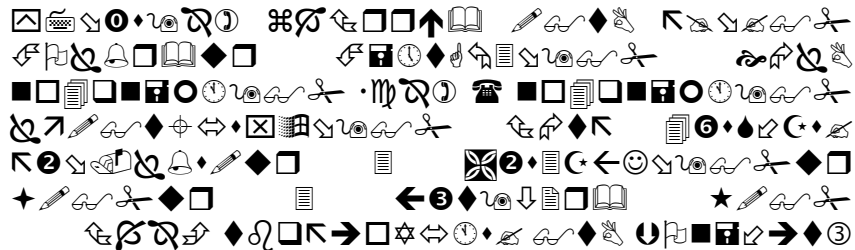
“Dirikanlah sholat setelah matahari tergelincir sampai gelap malam dan bacalah Alquran diwaktu fajar. Sesungguhnya membaca Alquran di waktu fajar itu menjadi tempat persaksian”(Q.S. Al-Isra ayat 78).

Selain itu dalam surat al-Muzammil, Allah Swt berfirman:



“Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan”(Q.S. Al-Muzammil: 6).

Perintah menelaah dengan perspektif wahyu tertera dalam surat Al-Ankabut ayat 45 sebagai berikut:



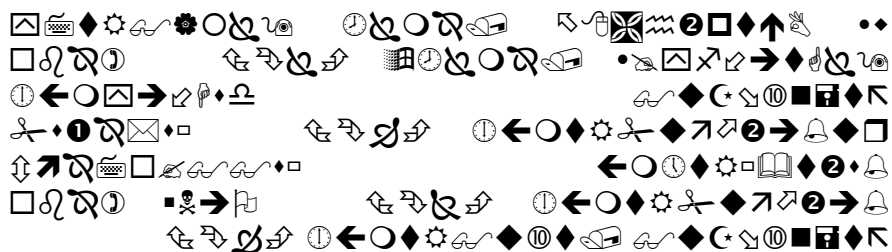
*“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Alquran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.* (QS. Al-Ankabut: ayat 45).

Perintah membaca Alquran dengan tertib dan hikmah tertera dalam surat al Muzammil ayat 4 sebagai berikut:



*“Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Alquran itu dengan perlahan-lahan”*(Q.S. al Muzammil ayat 4).

Perintah untuk tidak cepat-cepat menguasai bacaan Alquran tertera dalam surat al Qiyamah ayat 16-19 sebagai berikut:

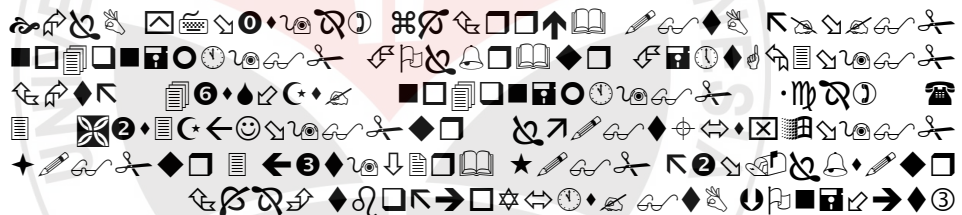


*“Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Alquran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah*



*bacaannya itu Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya”(al Qiyamah ayat 16-19).*

Selanjutnya, membaca Alquran akan memberikan kemudahan bagi kita dalam menghadapi berbagai persoalan. Serumit apapun persoalan akan terpecahkan bila kita meyakini Alquran sebagai sumber petunjuk. Karena Alquran merupakan pedoman hidup manusia. Semakin banyak kita membacanya, maka akan semakin banyak pula kita mendapatkan ilmu, baik ilmu keduniaan maupun ilmu keagamaan. Dengan demikian wawasan kita bertambah guna menjadi bekal dalam mengarungi kehidupan. Sebagaimana yang dinyatakan dalam Alquran surat Al-Ankabut ayat 45, Allah Swt berfirman:



*“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Alquran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.* (Q.S. al- Ankabut: 45).

Ayat lain yang berkaitan dengan kewajiban membaca Alquran tertera dalam Alquran surat al- Qiyamah: 18-19 sebagai berikut:



*“Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya.”* (Q.S. al- Qiyamah: 18-19).

Dalam pembelajaran Alquran, dibutuhkan keterampilan mengajar yang efektif seperti yang diungkapkan oleh Riyadh (2008: 1) seorang pendidik harus mempunyai kompetensi dan keterampilan mengajar yang memadai sehingga mampu mencapai sasaran yang tepat tanpa menimbulkan kerugian dan gangguan psikologi anak didik dan masyarakat pada umumnya.

### 3. Menghafal Alquran

Menghafal Alquran dapat meningkatkan derajat seseorang bahkan dalam hadiṣ dikatakan keistimewaan Alquran “*barangsiapa yang mendidik anaknya menjadi hafizh Quran maka orang tuanya akan diberikan mahkota dihari kiamat*”.

Menghafal Alquran memiliki banyak manfaat. Diantara manfaat menghafal Alquran, salah satunya dikemukakan oleh Al-kaheel (2010: 6-10) sebagai berikut:

- a. Karena *Alquranul karim* adalah firman Allah Swt maka ketika anda menghafal Alquran di dalam hati, berarti itulah amal paling agung dan mulia yang anda lakukan. Karena menghafal Alquran akan membukakan banyak sekali pintu kebaikan semuanya dihadapan anda. Perlu dipahami, bahwa misi yang paling prinsip diutusny Rasulullah Saw. adalah *Alquran karim*.
- b. Menghafal Alquran sama dengan anda mengambil pahala setiap huruf yang anda baca, minimal sebanyak sepuluh kebaikan. Dan bila anda hitung misalnya, bahwa jumlah huruf dalam surat yang paling pendek didalam Alquran seperti surat *al-Kauṣar*, anda dapati surat itu terdiri dari 42 huruf.



Dan surat ini bisa dibaca dalam beberapa detik saja. Artinya, setiap anda membaca surat ini, maka tabungan pahala dari Allah Swt. untuk anda berjumlah 420 kebaikan. Dan seluruh kebaikan dari kebaikan-kebaikan ini lebih baik dari dunia dan seisinya.

- c. Alquran mengandung ilmu terkait dunia dan akhirat, kisah-kisah orang terdahulu, menyingkap banyak fakta ilmiah, alam semesta, kedokteran dan hukum syariat, juga mencakup semua hukum dan undang-undang yang bisa mengatur hidup kaum beriman serta menjadikan mereka sangat bahagia dalam hidupnya. Kitab luar biasa ini adalah satu-satunya kitab yang memberitahu kepada anda tentang kisah kehidupan anda, dari mana bermula, dan memberitakan kepada anda tentang kesempatan paling penting dalam hidup anda, yakni kematian dan apa yang terjadi setelah kematian. Kitab ini menginformasikan dengan detail tentang hari kiamat dan kehidupan yang akan terjadi secara abadi. Artinya, ketika anda menghafal Alquran berarti anda menghafal banyak sekali ensiklopedi terbesar yang tak ada bandingannya.
- d. Alquran merupakan kitab yang dipelihara bacaanya, kelak akan menjadi teman anda saat kematian tiba. Ia akan menjadi pembela, pemberi syafaat kepada anda ketika semua manusia meninggalkan anda. Rasulullah Saw. bersabda:

*“Bacalah Alquran karena sesungguhnya ia akan datang sebagai pemberi syafaat kepada orang yang membacanya, pada hari kiamat”*(H.R. Muslim). (Rauf, 2008, hal, 76).

- e. Ketika menghafal *Alquran karim*, maka anda akan memiliki kekuatan tersendiri dalam cara bicara anda yang terpengaruh karena indahnya unsur sastra dalam Alquran. Anda akan lebih mampu berkomunikasi dengan baik, akan lebih mampu mengendalikan diri, akan lebih mampu bersabar. Dan, akan memiliki kebahagiaan yang sulit digambarkan. Menghafal Alquran bukanlah menghafal teks atau syair atau puisi, atau bahkan lagu. Tapi ketika menghafal Alquran, anda akan merasakan munculnya perubahan besar dalam memandang segala sesuatu yang terjadi sekitar anda. Perilaku anda, akan mengikuti apa yang anda hafalkan. Dalam sebuah hadiṣ , Aisyah Ra. Pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah Saw. ia menjawab, "*akhlaknya adalah Alquran*".
- f. Alquran adalah penyembuh bagi beragam penyakit fisik dan mental. Bila membaca surat *alFatihah* saja dengan izin Allah Swt. bisa menyembuhkan orang yang sakit, bagaimana orang yang menghafal Alquran seluruhnya? Ia akan terhindar dari *was-was syaiṭan*, akan bertambah imunitas fisiknya terhadap penyakit karena adanya perubahan besar yang terjadi saat anda menghafalkan Alquran. Pernyataan ini bukan teori melainkan hasil pengalaman yang sudah saya rasakan sendiri, dan juga banyak orang lain yang menghafal Alquran meskipun hafalanya itu beberapa juz saja dari kitabullah.
- g. Hanya dengan ketetapan hati anda untuk menghafal Alquran, maka anda tidak akan lagi merasakan adanya waktu sia-sia, rasa malas, perasaan gelisah, sedih ataupun takut. Alquran akan menghilangkan semua itu.

Menghafalkan Alquran ibarat mengosongkan muatan negatif yang ada dalam otak anda. Dan karenanya, disaat anda akan memulai menghafal, anda akan merasakan bahwa anda seperti baru dilahirkan kembali.

Orang yang mudah menghafal Alquran amatlah beruntung, karena tidak semua orang dapat menghafal Alquran, hanya orang-orang pilihanlah yang dapat menghafal Alquran. selebihnya orang kesulitan dalam menghafal Alquran.

Diantara sebab-sebab kesulitan menghafal Alquran yang penulis ketahui adalah:

1. Terlalu durhaka atau banyak melakukan dosa dan makasiat
2. Kurang meyakini pahala yang dijanjikan Allah
3. Kurangnya kesadaran pentingnya menghafal Alquran bagi umat Islam
4. Ketidaktahuan keutamaan Alquran di dunia dan akhirat
5. Lebih tertarik pada urusan dunia dan mengikuti hawa nafsu
6. Lemahnya keimanan
7. Bosan menghafal Alquran karena metode pembelajaran yang monoton.

Dari beberapa penyebab kesulitan dalam menghafal Alquran di atas, seyogianya umat Islam mampu mengatasinya. Karena, seorang muslim menghafal Alquran adalah suatu kewajiban. Apabila umat Islam sudah jauh dari Alquran maka Ajaran Islam perlahan akan memudar.

#### **4. Keutamaan Membaca Alquran.**

Dalam membaca, kita akan mendapatkan banyak sekali manfaat, selain menambah wawasan dan kosa kata, pikiran kita akan semakin tajam dan kritis dalam memandang sebuah persoalan. Membaca bukan sekedar melihat dan menggerak-gerakan bibir kita, tapi membaca harus mengoptimalkan seluruh anggota badan kita. Karena itu, aktivitas membaca memerlukan perhatian yang khusus, supaya manfaat membaca dapat terasa. Banyak diantara kita yang membaca namun tidak mendapatkan apa-apa dari bacaanya.

Selain banyak manfaat yang kita dapatkan, membaca Alquran banyak sekali keutamaannya. Adapun keutamaan dalam membaca Alquran yaitu agar manusia mendapat petunjuk dari Allah Swt. sebagaimana yang Allah firmankan dalam surat Ali Imran ayat 113 dibawah ini:



*“Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang Berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang)”( Ali-Imran: 113).*

Ayat di atas merupakan keistimewaan bagi orang yang membaca Alquran. Dimana Allah Swt menggolongkan orang yang membaca Alquran kedalam sebuah golongan yang khusus. Kemudian dalam Hadist nabi, keutamaan dalam membaca Alquran yaitu:

*“Orang yang membaca Alquran dan pandai dalam membacanya, ia bersama para malaikat yang mulia. Dan yang membaca Alquran dengan mengeja dan ia membacanya dengan sulit, ia mendapatkan dua pahala”(Hadist muttafaqun alaihi).*

Hadiş di atas menjelaskan bahwa orang yang membaca Alquran dengan terbata-bata maka ia akan mendapatkan dua pahala. Apalagi orang yang fasih dan lancar membaca Alquranya. Ini merupakan keistimewaan yang Allah berikan kepada orang yang mencintai Alquran. Karena membaca satu huruf dalam Alquran maka dihitung satu pahala atau kebaikan. Selain itu, Allah Swt memberikan kemuliaan bagi orang yang pandai dalam membaca Alquran dengan derajatnya para malaikat.

## 5. Adab Dan Etika Membaca Alquran

Dalam membaca Alquran ada etika dan adab membaca Alquran. Adapun adab dan etika membaca Alquran menurut Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyan fi Ādābi Hamalatil Quran* sebagai berikut:

1. Sebelum membaca Alquran, hendaknya membersihkan mulut dengan bersiwak atau menggosok gigi.
2. Diutamakan bagi orang yang membaca Alquran dalam keadaan suci, bersih dan wangi. Jika orang yang berjunub baik laki-laki maupun perempuan yang haid, maka ia harus bersuci terlebih dahulu.
3. Membaca Alquran disunahkan di tempat yang bersih seperti masjid dan tempat-tempat yang suci dan bersih.
4. Menghadap kiblat, diutamakan bagi pembaca Alquran diluar shalat.
5. Memohon perlindungan kepada Allah dengan mengucapkan: *audzubillahi minasyaithanir rajim* (Aku berlindung kepada Allah dari godaan syaithan yang terkutuk).
6. Membaca *bismillahir rahmanir rahim* pada awal setiap surat selain surat *bara'ah* karena sebagian besar ulama mengatakan, ia adalah ayat, sebab ditulis di dalam mushaf.
7. Bersikap *khusyu* dan merenungkan maknanya ketika membaca.
8. Mengulang-ulang ayat untuk direnungkan.
9. Menangis ketika membaca Alquran.

10. Membaca Alquran dengan *tartil*. Para ulama telah sependapat atas anjuran melakukan *tartil*. Allah Swt. berfirman: “*dan bacalah Alquran itu dengan tartil*. (Q.S. Al-Muzammil ayat 4).
11. Jika melalui ayat yang mengandung rahmat agar memohon petunjuk kepada Allah Swt dan apabila melalui ayat yang mengandung siksaan agar memohon perlindungan kepada Allah Swt. dari kejahatan dan siksaan. Atau berdoa: “Ya Allah, aku mohon kesehatan kepadamu atau keselamatan dari setiap bencana”. Jika melalui ayat yang mengandung *tanzih* (penyucian) Allah Swt maka ucapkan *subhanallahi wa taala* atau *tabaroka wa ta'ala* atau *jalat azhamthu rabbina*.
12. Memuliakan Alquran dari hal-hal yang kadang-kadang diabaikan oleh sebagian orang yang lalai ketika membaca bersama-sama. Diantaranya menghindari tertawa, bercakap-cakap ditengah pembicaraan, kecuali perkataan yang perlu diucapkan.
13. Tidak boleh membaca Alquran dengan selain bahasa arab.
14. Diharuskan membaca Alquran dengan salah satu dari tujuh *qiroat* yang disetujui. Dan tidak boleh dengan selain yang tujuh bacaan itu dan tidak pula dengan riwayat-riwayat lain yang ditulis (diambil) dari ketujuh ahli *qiroat* itu.
15. Membaca menurut tertib mushaf misalnya baca Al-Fatihah, kemudian Al-Baqarah, kemudian Ali-Imran, kemudian surat-surat sesudahnya menurut tertibnya, baik didalam shalat atau di luarnya.

16. Membaca Alquran secara bersama-sama dan keutamaan bagi orang yang membaca Alquran secara bersama-sama dan yang mendengarkannya serta keutamaan orang yang mengumpulkan, mendorong dan menganjurkan mereka melakukan hal itu.
17. Membaca Alquran sambung-menyambung secara bergantian. Maksudnya adalah sejumlah orang berkumpul, setengah dari mereka membaca sepuluh ayat atau sebagian atau selain itu, kemudian diam dan lainnya meneruskan bacaan, ini boleh dilakukan dan baik.
18. Membaca Alquran dengan suara kuat.
19. Sunnah mengindahakan suara pada waktu membaca Alquran.
20. Jika memulai ditengah surat dan berhenti ditempat yang bukan akhirnya, agar memulai pada permulaan ayat yang saling berkaitan anantara satu sama lain.
21. Apabila membaca surat, kemudian menguap, maka hendaklah dia menghentikan bacaanya hingga sempurna keluarnya, kemudian kembali membaca.
22. Jika membaca sambil berjalan, kemudian bertemu dengan sahabatnya, diutamakan memutuskan bacaan dan memberi salam kepadanya, kemudian kembali melanjutkan bacaanya.
23. Disunahkan Sujud Tilawah sesudah membaca atau mendengar ayat *sajdah* dalam keadaan suci dari hadats dan najis, menghadap kiblat dan menutup aurat.



24. Membaca Alquran pada waktu-waktu terpilih. Membaca Alquran yang paling baik adalah dalam shalat.

## **C. PERKEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN ALQURAN**

### **1. METODE ASYARAH**

#### **a. Pendahuluan**

Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi selalu hadir inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran. Oleh karena itu, arah pendidikan seyogianya harus mengikuti perkembangan tersebut. Adapun pengaruh dari perkembangan teknologi menurut Arsyad (2002: 2) adalah:

“Pengaruh perkembangan teknologi tampak jelas dalam upaya pembaruan sistem pembelajaran. Upaya pembaruan itu menyentuh bukan hanya fisik pendidikan, tetapi juga sarana non fisik, seperti pengembangan kualitas tenaga-tenaga kependidikan yang memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan memanfaatkan fasilitas yang tersedia, cara kerja inovatif, serta sikap yang positif terhadap tugas-tugas yang diembannya. Salah satu bagian yang integral dalam upaya pembaruan itu adalah media pembelajaran. Oleh karena itu media pengajaran menjadi suatu bidang yang seyogianya dikuasai oleh setiap guru profesional”.

Dalam hal ini, salah satu media yang dapat dioperasikan adalah Komputer (PC). Komputer merupakan jenis media yang secara virtual dapat menyediakan respon yang segera terhadap hasil belajar yang dilakukan oleh siswa. Lebih dari itu, komputer memiliki kemampuan menyimpan dan memanipulasi informasi sesuai dengan kebutuhan. Perkembangan teknologi yang pesat saat ini seyogianya dimanfaatkan untuk rekonstruksi pembelajaran. Dalam hal ini Heinich, Molenda, & Russel (Sudrajat, 2010: 1) mengemukakan bahwa :

*'...It has ability to control and integrate a wide variety of media – still pictures, graphics and moving images, as well as printed information. The computer can also record, analyze, and react to student responses that are typed on a keyboard or selected with a mouse'.*

Manfaat yang dapat kita rasakan dalam pembelajaran menggunakan teknologi ialah komunikatif melalui CD interaktif. CD interaktif adalah salah satu metode pembelajaran interaktif yang bisa terbilang baru. Media ini sebenarnya merupakan pengembangan dari teknologi internet yang akhir-akhir ini berkembang pesat. Sebagaimana dimaklumi bahwa teknologi internet saat ini menjadi salah satu tolok ukur majunya suatu peradaban. Berkembangnya internet ini tidak lepas dari perkembangan teknologi PC (*Personal Computer*) dan *software* yang dari tahun ke tahun semakin canggih. Terlebih lagi setelah diperkenalkannya teknologi multimedia pada era tahun 80-an.

Selanjutnya, versi *online* (aktif di jaringan) internet ini kemudian diadopsi dalam versi *offline* (tanpa jaringan) dalam bentuk CD Interaktif dengan tampilan yang tetap menarik walau terbatas penggunaannya pada lokal satu unit PC saja. Hal ini yang menjadikan adanya korelasi antara internet dan CD Interaktif.

Dari hal tersebut jelas bahwa sistem interaktif yang dipakai CD Interaktif menyerupai dengan sistem navigasi pada internet, hanya yang berbeda di sini adalah media yang dipakai keduanya. CD Interaktif memakai media *off line* berupa CD, sementara Internet memakai media *on line*.

Kelebihan CD Interaktif sebagai metode pembelajaran saat ini sudah semakin beragam, mulai dari metode konvensional seperti metode ceramah dan yang lainnya, sampai dengan metode yang modern, yang dibantu dengan media yang tepat sehingga dapat meningkatkan kualitas dari suatu pembelajaran. Oleh karena itu, tidak salah jika CD Interaktif merupakan salah satu alternatif media yang dapat menjawab kebutuhan bangsa dan bisa digunakan sebagai metode dalam pembelajaran. Adapun manfaat lain yang penulis ketahui adalah:

1. Penggunaanya bisa berinteraksi dengan program computer.
2. Menambah cakrawala ilmu. Pengetahuan yang dimaksud adalah materi pelajaran yang disajikan dalam CD Interaktif.
3. Tampilan audio visual yang menarik perhatian.

Kelebihan pertama yang menyebutkan bahwa penggunaanya bisa berinteraksi dengan komputer adalah bahwa dalam CD Interaktif terdapat menu-menu khusus yang dapat di *klik* oleh *user* untuk memunculkan informasi berupa audio visual maupun fitur lain yang diinginkan oleh pengguna. Kemudian yang kedua adalah menambah pengetahuan. Pengetahuan di sini adalah materi pembelajaran yang dirancang kemudahannya dalam CD Interaktif bagi pengguna. Kelebihan ketiga adalah tampilan audio visual yang menarik. Menarik di sini tentu saja jika dibandingkan dengan media konvensional seperti buku atau media dua dimensi lainnya.

Dari beberapa keunggulan CD Interaktif di atas, dapat diketahui bahwa CD Interaktif dapat membantu mempertajam pesan yang disampaikan. Selain itu, kelebihanannya juga dapat menarik panca indera dan menarik minat kita, karena merupakan gabungan antara pandangan, suara, dan gerakan.

Selain itu, kelebihan CD interaktif, dapat membuat video dan simulasi yang bergerak dan interaktif sehingga guru tidak terlalu sulit memberikan pemahaman kepada siswa-siswanya, penggunaan metode yang tepat juga dapat mempermudah proses pembelajaran. Sehingga bila metodenya cocok maka siswa akan nyaman belajar Alquran. Menurut Asyafah (2011: 20) apabila metode dilihat dari beberapa ayat Alquran, nampak bahwa metode lebih menunjukkan kepada jalan dalam arti jalan yang bersifat non-fisik, yakni jalan yang berbentuk ide-ide yang mengacu kepada cara mengantarkan seseorang untuk sampai pada tujuan yang ditentukan. Disamping itu, *thariqah* memperlihatkan muatan, nuansa dan kaitan yang amat luas.

Berkaitan dengan unsur-unsur yang harus ada dalam sebuah metode, menurut Asyafah (2011: 21) ada 4 unsur:

1. Metode mengandung unsur prosedur dan cara tertentu
2. Metode memiliki unsur keteraturan, sistematika tertentu atau dapat juga dikatakan sistematis
3. Metode mempunyai unsur yang didesain secara terencana, logis, cepat dan tepat, atau dapat dikatakan praktis
4. Metode mengandung unsur aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu.

Jadi, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan dalam proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Selanjutnya, berkaitan dengan sebuah fungsi metode, Asyafah (2011: 26) mengemukakan sebagai berikut:

“fungsi metode pembelajaran sebagai *polipragmatis*, bilamana metode mengandung kegunaan yang serba ganda (*multipurpose*), Misalnya suatu metode tertentu pada situasi kondisi dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki banyak hal. Penggunaan metode bersifat konsisten, sistematis dan bermakna menurut kondisi sasarannya”.

Dari beberapa kajian di atas, Salah satu metode yang menggunakan pembelajaran interaktif adalah metode Asyarah.

#### **b. Profil Metode Asyarah**

Metode Asyarah adalah suatu metode pengajaran Tilawah Alquran diperuntukkan bagi kaum muslimin dari tingkat dasar sampai mahir disajikan secara praktis dan sistematis serta dikemas dengan program *software* komputer. Metode ini diperkenalkan pertama kali sejak 10 Oktober 2004 oleh Ustaz Yudi Imana. Tujuan dari metode ini pertama, meningkatkan kualitas dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Kedua, Merealisasikan tanggung jawab seorang muslim terhadap Alquran.

#### **c. Ciri-Ciri Metode Asyarah**

##### 1) Menggunakan Metode Bunyi (*Thariqah Shautiyyah*).

Pada materi ini, siswa langsung diperkenalkan bunyi huruf – huruf hijaiyyah yang sudah berharakat dan metode inilah yang sekarang banyak digunakan oleh para ulama dalam mengajarkan cara membaca Alquran. Secara *Talaqqi* dimana guru langsung berhadapan dengan peserta dengan cara *Musyafahah* yaitu melihat gerak bibir secara tepat.

##### 2) Metode disusun secara sistematis.

Tahap pertama, siswa mempelajari buku sepuluh jam bisa membaca Alquran metode Asyarah dengan ciri khusus yaitu dengan penyederhanaan materi yang lazimnya digunakan dalam metode yang lain. Dalam metode Asyarah ini tahap awal hanya mengenalkan dasar – dasar tilawah terlebih dahulu, sehingga

tidak terlalu sulit untuk memasuki tahapan berikutnya. Metode ini disusun berdasarkan pada sepuluh materi dasar tilawah. Dan ditempuh dalam sepuluh kali pertemuan (dasar), materi diberikan secara bertahap. Jadi sangat cocok bagi para penyelenggara kursus Program Pemberantasan Buta Huruf Alquran. Apabila peserta telah mampu menguasai tahapan pertama, maka siswapun melanjutkan ke tahapan berikutnya yaitu dua puluh jam tartil Alquran metode Asyarah yang disusun secara sistematis, yang mungkin belum ditemukan pada buku-buku ilmu tajwid pada umumnya, dilengkapi dengan skema ajar secara praktek. Tahapan ketiga, Pada buku sepuluh jam bisa membaca Alquran, Pengenalan huruf Hijaiyyah disampaikan berbeda dengan metode pada umumnya yaitu huruf Hijaiyyah disusun berdasarkan tempat keluarnya huruf-huruf Hijaiyyah. Sehingga diharapkan siswa mengetahui dan mampu membaca huruf Hijaiyyah sesuai dengan tempat keluarnya. Selain itu, siswa dapat membedakan antara satu huruf dengan huruf yang lainnya. Urutan ini disusun oleh Khalid bin Ahmad Al Farahidy (100 – 175 h). Tahapan ke empat, menggunakan irama khas dalam pembacaannya sesuai dengan kaidah Tahsin Tilawah. Tahapan kelima, penyampaian materi dilengkapi dengan sembilan belas irama – irama pembantu (dalam proses pelatihan langsung).

#### **d. Target Dan Prinsip Metode Asyarah**

##### **1). Target Metode Asyarah**

Target yang ingin dicapai melalui Metode Asyarah ini adalah :

“Mengantarkan sesorang muslim mampu membaca Alquran dengan baik dan benar berdasarkan kaidah tajwid, sesuai sunnah Rasulullah Saw”.



## 2). Prinsip Pengajaran Metode Asyarah

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam mengajarkan metode Asyarah perlu memahami prinsip umum pengajaran metode Asyarah. Adapun prinsipnya adalah Cara Mengajar Lebih Penting Dari Materi Yang Diajarkan, maka harus diperhatikan prinsip-prinsip dasar Metode Asyarah. Yaitu 3 M, prinsip cara pengajaran Metode Asyarah sebagai berikut:

### Pertama, Menerangkan

Dalam prinsip pertama ini, Ustaz menerangkan pokok materi dengan suara lantang yang jelas, ditambah dengan teknik pengulangan, sehingga materi dapat terekam dengan baik. seperti model belajar santri, Ustaz yang sedang mengajarkan kepada santri atau menjelaskan kepada santri. Sehingga santri kedepannya bisa mengajarkan metode Asyarah kepada orang lain.

### Kedua, Mencontohkan

Ustaz membacakan contoh bacaan dengan lancar dan benar, agar santri dapat mencontoh bacaan Ustaz dengan lancar dan benar. Adapun untuk materi latihan santri harus aktif membaca sendiri tanpa dituntun oleh ustadz.

### Ketiga, Menyimak

Santri membaca latihan setiap materi dan Ustaz menyimak atau mendengarkan bacaan santri dengan konsentrasi dan komunikatif.

#### **d. Keunggulan metode Asyarah**

Buku metode Asyarah memiliki sepuluh Keunggulan:

- a. Serially,  
pembelajaran dipelajari sesuai urutan kemampuan peserta
- b. Sistematic,  
materi disusun secara bertahap dari dasar sampai tingkat mahir



- c. Simple,  
Materi disajikan lebih sederhana dengan menekankan kepada 88% praktek dan 12% teori. Disertai dengan rumus – rumus baca yang mudah
- d. Interactive,  
Aktif melibatkan peserta dalam proses pembelajarannya serta menggunakan e-pen.
- e. Exercise,  
Melatih kemampuan tilawah dari apa yang di pelajari
- f. Rhythm,  
Menggunakan irama khas dalam pembacaannya sesuai dengan kaidah Tahsin Tilawah
- g. Song,  
Disertai dengan senam lagu pembantu dalam proses pembelajaran di kelas dengan penyesuaian kelas.
- h. Standard,  
Guru-guru melalui proses Pelatihan dan Pentashhihan sesuai Standar pengajaran
- i. Research,  
Metode yang digunakan telah melalui proses penelitian para Mahasiswa dalam penyusunan. Skripsi dan mendapat pengesahan para Ahli dibidangnya.
- j. Attractive & Exclusive,  
Sarana pembelajan disajikan dengan tampilan menarik dengan tampilan khusus.

Buku metode Asyarah terbagi menjadi dua jilid, jilid yang pertama pembelajarannya lebih dikhususkan untuk orang yang sama sekali belum bisa membaca huruf hijaiyah seperti anak-anak dan orang dewasa yang baru mempelajari Alquran tingkat dasar. Jilid yang pertama ini terdiri dari enam sesi. Sesi yang pertama mengenai Huruf Hijaiyah tunggal, sesi kedua Huruf sambung (Hijaiyah Sambung), Sesi ketiga tentang Huruf Bacaan Panjang, Sesi Keempat tentang bacaan mati (sukun), bunyi tanwin, bacaan ganda dan bacaan *aliflam*. Sesi kelima cara berhenti dan sesi terakhir tentang bacaan Allah, bacaan tanda lebih panjang dan memasukan huruf mati kedalam huruf hidup. Jilid kedua membahas lebih kepada tahsin atau tajwid yang dikhususkan kepada orang dewasa atau siswa

yang telah lulus metode Asyarah jilid pertama. Dalam pembahasan ini, peneliti hanya mengajarkan buku metode Asyarah jilid pertama yakni mengenai huruf hijaiyah tunggal dan sambung.

## 2. Metode Iqra

Ada beberapa metodologi pembelajaran Alquran yang telah berkembang di Indonesia. Salah satu metodologi pembelajaran Alquran yang banyak digunakan oleh para pengajar Alquran adalah metode Iqra. Adapun karakteristik pengajaran baca Alquran metode Iqra yang disusun oleh Dr. A. Syamsu Rizal M.Pd sebagai berikut:

### a. Karakteristik Umum

#### 1) Orientasi: *Reading Skill*

Arah pengajaran metode Iqra ditekankan pada keterampilan praktis membaca Alquran secara baik dan benar.

Benar, sesuai aturan-aturan bacaannya (*makhraj* dan *tajwidnya*).

Pengajaran ini bersifat tuntas, yaitu setelah menyelesaikan bahan pelajaran, pelajar memiliki kemampuan dan kesanggupan membaca Alquran dengan baik dan benar.

#### 2) Pendekatan: Terpadu dan Langsung (simultan)

Terpadu, yaitu pengenalan huruf, bunyi dan tajwid diberikan secara bersama dan sekaligus (berbeda dengan metode baghdadiyah, misalnya).

Langsung, yaitu huruf, bunyi, makhraj dan tajwidnya langsung dilatihkan dan dipraktikkan pada bacaannya tanpa dikenalkan terlebih dahulu nama-nama dan istilahnya.

3) Sistematika Materi Pelajaran: Sekuensial (berantai)

Dalam metode Iqra, materi pelajaran terbagi kedalam 6 (enam) unit paket belajar: Iqra 1, Iqra 2, Iqra 3, Iqra 4, Iqra 5, dan Iqra 6.

Setiap paket mengajarkan tahap kemampuan tertentu di mana paket yang kemudian (lebih tinggi) merupakan lanjutan dari paket yang sebelumnya (lebih rendah). Iqra 2 misalnya, adalah lanjutan dan mengajarkan tahap kemampuan membaca lebih tinggi dan lebih maju dari Iqra 1, Iqra 4 merupakan lanjutan dan mengajarkan tahap kemampuan membaca lebih tinggi dari Iqra 3, dan seterusnya.

4) Pembelajaran:

Dalam pembelajaran, metode Iqra menerapkan pendekatan: *Individual Achievement*, tidak membatasi waktu penyelesaian, dan menekankan *drill & practice*.

- *Individual Achievement* (kemajuan belajar perorangan).

Sekalipun PBM dilakukan secara klasikal dan siswa belajar bersama-sama dalam satu kelas tertentu, melalui paket-paket Iqra, siswa-siswa dibelajarkan secara individual.

Oleh karena itu, kemajuan penguasaan materi dan penyelesaian setiap praktek tidak harus bersamaan oleh setiap siswa dalam satu kelas tertentu.

- Batas Waktu Penyelesaian.

Waktu penyelesaian paket-paket Iqra fleksibel, tergantung pada kemajuan belajar siswa masing-masing.

Kemajuan yang dituntut adalah penguasaan secara tuntas atas setiap paket Iqra dan kemampuan mempraktekannya tanpa ada yang salah.

Oleh karena itu, tidak ada batas waktu tertentu yang dibebankan kepada siswa untuk menyelesaikan suatu paket Iqra tertentu.

- *Drill & Practice.*

Sebagai sistem pengajaran yang berorientasi pada reading skill, di mana kemampuan membaca secara baik dan benar menjadi sasaran utamanya, metode Iqra menyajikan banyak latihan dan praktek membaca.

Oleh karena itu, pembelajaran menggunakan prinsip: “KETAHUI DAN PRAKTEKAN LALU LATIHKAN”.

5) Evaluasi: Bertahap

Dalam mengukur kemajuan belajar dan tingkat kemampuan penguasaan materi, evaluasi dalam metode Iqra dilakukan secara bertahap. Yaitu, pada akhir setiap paket Iqra tertentu (1,2,3,4,5 dan 6).

Oleh karena itu, ada 6 tingkat evaluasi yang harus dilalui oleh setiap siswa. Dengan catatan:

- Evaluasi pada setiap paket Iqra mengukur kemampuan tuntas siswa setelah selesai mempelajari satu paket tertentu.

- Kelulusan dalam evaluasi pada paket Iqra tertentu merupakan prasyarat untuk melanjutkan pelajaran pada paket Iqra selanjutnya (yang lebih tinggi).
- Siswa yang dinyatakan lulus evaluasi pada paket Iqra tertentu apabila bisa membaca dengan baik dan benar seluruh bahan evaluasi pada paket tertentu.

#### **D. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN.**

Dalam mewujudkan penelitian yang berkualitas, langkah baiknya seorang peneliti mengkaji penelitian terdahulu yang relevan. Dalam hal ini, peneliti mengkaji beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa mahasiswa UPI, baik Program Sarjana maupun Magister yang telah melakukan penelitian dalam pembahasan yang relevan.

Pertama, penelitian yang telah dilakukan oleh Maisuri, (2011) mahasiswa Program SPs UPI jurusan Pendidikan Dasar yang telah melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Metode Barqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Alquran Pada Anak Usia 4-5 Tahun” dari penelitian tersebut berkesimpulan bahwa Metode Barqi efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Alquran Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TKIT al-Aqsho Sarijadi.

Pendekatan metode Al Barqi menggunakan 4 buah kata lembaga, sistem analitik sintetik (Memisahkan kata, seperti A Da dan Ra Ja) dan dengan menggunakan tehnik bernyanyi (menyanyikan huruf kata lembaga). Bercerita

(Menceritakan untuk memberi kesan pada peserta didik agar mengingat empat buah kata lembaga) dan belajar konsentrasi. Dalam metode Al-Barqi juga dikenal teknik tambahan, yaitu teknik transfer (teknik memperkenalkan huruf-huruf sulit yang disebut huruf kucing dan huruf-huruf macan yaitu huruf yang memiliki perbedaan *makhraj* tapi memiliki sifat huruf yang sama) *silalatul ibil* (titian unta/untuk memperkenalkan huruf-huruf mati atau *syiddah*) dan menggunakan tehnik morse (digunakan untuk *mad* dan *tajwid*), yaitu dengan menggunakan pendekatan bunyi huruf atau bunyi buta, memberi contoh dengan huruf, dan membantu dengan huruf lain (Peserta didik tidak boleh langsung diberi tahu ketika tidak bisa menyebutkan huruf).

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Indriyani Nurzaman, (2011) mahasiswa Ilmu Pendidikan Agama Islam angkatan 2007. Penelitian yang dilakukannya berjudul “Efektifitas Penggunaan Metode Bil Hikmah dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran anak, studi kuasi eksperimen pada anak-anak majlis ta’lim Cidamar, kelurahan pasir kaliki, kota Cimahi. Hasil penelitannya adalah Metode Bil Hikmah efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran anak pada anak-anak majlis ta’lim Cidamar, kelurahan pasir kaliki, kota Cimahi.

Selain itu, Munawaroh, (2010) Mahasiswi jurusan PG PAUD UPI telah meneliti tentang metode pembelajaran Alquran dengan Judul “Efektifitas Penggunaan Metode Taghona dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran anak TK”. Metode taghona tidak hanya mengajak anak membaca Alquran, tetapi juga memperhatikan peningkatan potensi yang ada dalam diri

anak, yang meliputi pengembangan intelegensia, intuisi, fisik, sosial dan estetika sehingga multi kecerdasan yang ada pada diri anak akan selalu terasah ketika anak belajar membaca Alquran dengan metode taghona. Hasilnya, metode ini dapat dapat meningkatkan kemampuan baca Alquran anak TK.

Iis Istianah (2008) mengadakan penelitian dengan menggunakan bil Hikmah dengan Judul "Implementasi metode Bil Hikmah dalam mengenalkan Membaca Al-Quran pada anak di RA Washliyah" Hasil Penelitian menunjukkan, metode Bil Hikmah dapat memudahkan guru dalam mengenalkan membaca Alquran pada anak karena metode Bil Hikmah mempunyai prinsip-prinsip yang dapat digunakan pada saat pelaksanaan pembelajaran. diantaranya: terstruktur, himpunan, asosiasi, fleksibel, drill dan kesamaan huruf. Namun dalam penelitian ini juga ditemukan beberapa kendala dalam pembelajaran dengan menggunakan metode bilhikmah, diantaranya kurangnya pemahaman gueu mengenai metode Bil Himah, serta kurangnya guru dalam pemanfaatan media dan sumber belajar.

Penlitian yang relevan juga dilakukan oleh Li Fatimah (2008). ia meneliti tentang pengaruh antara metode Iqra dengan kemampuan membaca Alquran anak. hasilnya, terdapat pengaruh dari metode Iqra terhadap peningkatan kemampuan membaca Alquran anak usia dini. penelitian ini dilakukan di PAUD Ceria Mandiri Kota Cimahi.

Selanjutnya, penelitian yang telah dilakukan oleh Rikrik Nurjanah jurusan Pedagogik Program studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini (2011) dengan judul efektivitas metode bil hikmah dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran anak taman kanak-kanak. Berkesimpulan bahwa penggunaan metode Bil-



Hikmah efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran anak TK, hal ini ditunjukkan pada kelompok anak yang menggunakan metode Bil-Hikmah mampu membaca huruf-huruf hijaiyah mandiri baik yang berharakat fathah, kasroh, dlamah, tanwin, fathah, tanwin kasroh dan tanwin *domah*.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam mengajarkan membaca Alquran pada anak janganlah terpaku dengan satu metode melainkan berbagai metode. Namun Metode tersebut harus disesuaikan dengan perkembangan anak sehingga dapat mempermudah proses belajar mengajar dalam memahami Alquran.

## **F. KERANGKA BERPIKIR**

Kerangka berpikir merupakan proses alur pikir dalam melakukan penelitian. Kerangka berpikir ini disusun secara rasional menurut konsep, teori dengan memperhatikan faktor empiris yang relevan dengan masalah penelitian. Fenomena di lapangan membuktikan bahwa pembelajaran Alquran ditingkat anak-anak belum sepenuhnya optimal dan maksimal hal ini dibuktikan dengan proses pembelajaran Alquran ditingkat anak-anak yang menggunakan metode Iqra pada umumnya memakan waktu yang relatif lama. Selain itu, pembelajaran Alquran dirasa sulit, jenuh dan membosankan bagi anak-anak. Oleh karena itu,

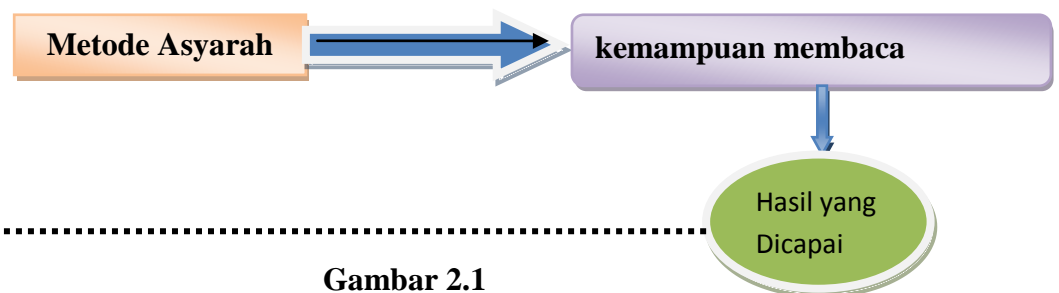
perlu adanya inovasi pembelajaran Alquran dengan metode yang menarik dan menyenangkan. Salah satu metode tersebut adalah Metode Asyarah. Metode Asyarah adalah suatu metode pengajaran Tilawah Alquran diperuntukkan bagi kaum muslimin dari tingkat dasar sampai mahir, disajikan secara praktis dan sistematis. dikemas sedemikian rupa sehingga mudah-mudahan menjadi sangat mudah untuk dipelajari dan diajarkan.

Dengan demikian akan terlihat hasil yang dicapai dari adanya pembelajaran Alquran dengan menggunakan metode Asyarah. Hasil akhir dari studi ini untuk mencari solusi dari permasalahan yang terjadi pada anak dalam membaca Alquran serta efektivitas metode Asyarah dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran anak usia dini.

Adapun kerangka berpikir dalam studi ini dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:

Kesenjangan di lapangan:

- Pembelajaran Alquran ditingkat anak-anak belum sepenuhnya optimal dan maksimal
- Pembelajaran Alquran dirasa sulit, jenuh dan membosankan.
- Pembelajaran Alquran dengan metode Iqra memakan waktu yang relatif lama



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir Penelitian**

**Keterangan:**

- Garis Hubungan/Pengaruh
- - - - -→ Garis Balikan

**G. HIPOTESIS**

Menurut Margono (2010: 67) “hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya”. Secara umum, hipotesis memiliki dua unsur yakni hipotesis kerja dan hipotesis nol. Adapun hipotesis pada studi ini sebagai berikut:

1. Hipotesis nol ( $H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$ ) : tidak ada perbedaan signifikan antara hasil belajar yang menggunakan metode Asyarah dengan hasil belajar tanpa menggunakan metode Asyarah pada anak usia dini.

2. Hipotesis kerja ( $H_a : \mu_1 > \mu_2$ ) : ada perbedaan signifikan antara hasil belajar yang menggunakan metode Asyarah dengan hasil belajar tanpa menggunakan metode Asyarah pada anak usia dini.

Secara khusus, hipotesis yang diujikan dalam penelitian ini adalah hipotesis nol yakni tidak ada perbedaan signifikan antara hasil belajar yang menggunakan metode Asyarah dengan hasil belajar tanpa menggunakan metode Asyarah pada anak usia dini ( $H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$ ).



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Subjek Populasi/Sampel Penelitian**

##### **1. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Dalam studi ini, peneliti mengadakan penelitian mengenai efektivitas metode Asyarah dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran anak usia dini di MDA Al-Huda yang berlokasi di Jalan Cilimus no 86 RT 07 RW 06. Kelurahan Isola. Kecamatan Sukasari Kota Bandung. Adapun alasan peneliti dalam memilih lokasi penelitian di MDA Al-Huda ini dikarenakan pembelajaran yang dilaksanakan oleh MDA Al-Huda masih menggunakan metode Iqra yang selama ini dianggap baik dan memang baik. Hal ini terbukti ketika peneliti melakukan studi pendahuluan. Alasan yang kedua, metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran Alquran tidak mampu membuat anak bersemangat mempelajari Alquran sehingga proses peningkatan kemampuan dalam belajar Alquran tingkat dasar bagi anak usia dini menjadi lambat dan kurang maksimal. Selanjutnya, dalam penentuan metode pembelajaran Alquran. penulis menggunakan metode Asyarah dengan alasan karena metode Asyarah mempunyai keunggulan. Salah satu keunggulannya ialah interaktif dan komunikatif. Dari pertimbangan itu, kiranya cocok apabila penelitian ini dilakukan di MDA Al-Huda, selain untuk meningkatkan inovasi pembelajaran, juga bisa dijadikan acuan bagi para pengajar khususnya di MDA Al-Huda dan madrasah-madrasah lainnya di kota Bandung dalam mengajarkan Alquran di tingkat dasar.

## 2. Populasi Penelitian

Menurut Sugiono (2010: 215) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi pada penelitian ini adalah santri MDA Al-Huda Cilimus-Bandung sebanyak 40 siswa.

Sukardi (2004: 54) menjelaskan bahwa “sampel penelitian ialah sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data”. Hal senada juga dikatakan Sugiono (2010: 81) “sampel penelitian merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Adapun sampel pada penelitian ini adalah murid yang belum lancar membaca Alquran MDA Al-Huda. Teknik Sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2010: 85). “Sampling jenuh merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel”. Hal ini digunakan karena jumlah populasi relatif kecil. Oleh karena itu, sampel yang digunakan berjumlah seluruh siswa MDA Al-Huda sebanyak 40 sampel. Kemudian dari 40 sampel tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu 20 siswa kelompok eksperimen dan 20 siswa kelompok kontrol/pembanding. Sebagaimana yang telah dikelompokkan dalam tabel 3.1 dibawah ini:

**Tabel 3.1**  
**Sampel Penelitian**

<b>Kelompok</b>	<b>Jumlah</b>
<b>Eksperimen</b>	20 ANAK
<b>Pembanding/kontrol</b>	20 ANAK

## B. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan sebuah rancangan bagaimana penelitian dilaksanakan. **Sukardi (2004: 183) memberikan definisi tentang desain penelitian sebagai berikut:**

**“Desain penelitian mempunyai dua macam yaitu secara luas dan sempit. Secara luas adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Komponen desain mencakup semua struktur penelitian, sejak menemukan ide, menentukan tujuan, merencanakan proses penelitian, mencakup perencanaan permasalahan, menentukan tujuan penelitian, mencari sumber informasi dan melakukan kajian pustaka, menentukan metode, analisis data dan menguji hipotesis untuk mendapatkan hasil penelitian. Sedangkan arti sempitnya, penggambaran tentang hubungan antar variabel, pengumpulan data dan analisis data sehingga desain yang baik, peneliti maupun orang lain yang berkepentingan mempunyai gambaran tentang bagaimana keterkaitan antara variabel yang ada dalam konteks penelitian dan apa yang hendak dilakukan oleh seorang peneliti dalam melaksanakan penelitian”.**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pretest-posttest Control Group Design*. Desain penelitian ini menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang diberikan *treatment* penggunaan metode Asyarah dengan pendekatan pembelajaran interaktif di dalam pembelajarannya. Sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok yang pembelajarannya menggunakan pendekatan metode Iqra.

Dalam desain ini, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol diberi *pre test*, kemudian kelompok eksperimen dan kontrol diberikan *treatment* sebanyak 12 kali pertemuan, kelompok eksperimen menggunakan metode



Asyarah dan kelompok kontrol menggunakan metode Iqra. Setelah diberikan *treatment*, langkah selanjutnya pemberian *post test* bagi kedua kelompok . Alat tes yang digunakan untuk *post test* sama dengan alat tes yang digunakan pada *pre test*. Pola desain penelitiannya sebagaimana yang diilustrasikan oleh Arikunto (2010: 125) dalam Tabel 3.2 berikut ini:

**Tabel 3.2**  
**Pola Desain Penelitian**

<b>Kelompok</b>	<b>Pre test</b>	<b>Treatment</b>	<b>Post test</b>
Eksperimen	T	X	T
Kontrol	T	Y	T

Keterangan :

T : Tes awal (*Pre test*) dilakukan sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) dan dilaksanakan pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dan Tes akhir (*Post test*) dilakukan setelah diberikan *treatment* dan dilaksanakan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

X : Perlakuan (*Treatment*) dengan penggunaan metode Asyarah

Y : Perlakuan (*Treatment*) dengan menggunakan metode Iqra.

### C. Metode Penelitian

Metode penelitian mempunyai peranan penting dalam proses sebuah penelitian, dengan metode penelitian, seorang peneliti dapat melaksanakan penelitian, mengolah data, dan menarik kesimpulan yang berkenaan dengan masalah penelitian. Adapun **pendekatannya menggunakan pendekatan kuantitatif.**

Menurut Sugiono (2006: 2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun Metode yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen (*experiment method*). Metode eksperimen sebagaimana yang dikemukakan oleh Sukardi (2004: 179) adalah metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat (*causal-effect relationship*). Pendapat yang sama pula dikemukakan Suharto (2004) bahwa metode eksperimen digunakan untuk mencari hubungan antara sebab (*independent variables*) dan akibat (*dependent variables*).

#### **D. Definisi Oprasional.**

Dalam hal ini, peneliti perlu menjelaskan istilah-istilah yang berkaitan dengan penelitian, supaya tidak terjadi kesalahpahaman. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Asyarah adalah suatu metode pengajaran Tilawah Alquran diperuntukkan bagi kaum muslimin dari tingkat dasar sampai mahir disajikan secara praktis dan sistematis. dikemas dengan *software* komputer.
2. Kemampuan membaca Alquran yang dimaksud pada penelitian ini adalah kemampuan membaca Alquran pada anak usia dini yaitu mengenal huruf hijaiyah tunggal yang 28 dan huruf hijaiyah sambung. Huruf hijaiyah tunggal dibagi kedalam 3 bagian, Pertama huruf hijaiyah tunggal berharakat fathah, kasroh dan *domah*. Selanjutnya huruf tanwin, fathatain, kasrotain dan *domatain*. Begitu pula dengan huruf sambung.

3. Efektivitas mengandung arti adanya dampak atau pengaruh. Efektivitas menurut Komariah (2004: 34) adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana atau tujuan (kualitas, kuantitas dan waktu) telah dicapai. Secara umum efektivitas biasa diartikan dengan mengacu pada suatu kinerja yang dapat diperhatikan melalui hasil kinerja tersebut seperti sempurna, terbaik, dan tercapai yang dijadikan kriteria untuk mengukur suatu kinerja yang tepat sasaran.

Jadi, kata efektif mengandung arti sebagai sebuah cara yang dapat memberikan dampak terhadap sesuatu. Umumnya, kata efektif cenderung memberikan pengaruh terhadap hal-hal yang positif.

#### **E. Instrumen Penelitian.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur suatu pengaruh atau efektivitas sebuah perlakuan yang diberikan, pengukuran ini harus menggunakan sebuah alat yang disebut instrumen penelitian. Menurut Sugiono (2010: 102) instrumen penelitian sebagai suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Kemudian Arikunto (2010: 203) mendefinisikan instrumen penelitian sebagai alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah. Adapun Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes kemampuan membaca Alquran tingkat dasar dan observasi.

Tes kemampuan membaca Alquran adalah instrumen untuk mengumpulkan data mengenai kemampuan siswa terhadap materi sebelum dan setelah pembelajaran.

Tes kemampuan ini menggunakan Alquran tingkat dasar (huruf hijaiyah sambung dan tunggal) berharakat *fathah*, *kasroh* dan *domah*, kemudian *fathatain*, *kasrotain* dan *domatain*. Hal ini ntuk menilai sejauh mana kemampun memabaca Alquran anak usia dini. Instrumen tes digunakan pada *pre test* dan *post-test* tujuanya untuk melihat peningkatan kemampuan membaca anak usia dini pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

#### **F. Proses Pengembangan Instrumen**

Studi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan membaca Alquran pada anak usia dini. Setelah disusun kisi-kisi instrumen. Peneliti melakukan pengembangan instrumen supaya tujuan dari penelitian ini dapat tercapai, karena keberhasilan dari suatu penelitian akan banyak ditentukan oleh instumen penelitian. Adapun proses pengembangan instrumen disusun melalui langkah-langkah berikut:

##### 1. Mengkaji variabel penelitian menjadi sub variabel penelitian.

Peneliti mengkaji variabel penelitian menjadi sub penelitian sehingga indikator dapat diukur dan menghasilkan data. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan dikaji, yaitu variabel dependen dan variabel independen atau variabel bebas dan terikat. variabel bebas tidak dipengaruhi oleh variabel lainya sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh keberadaan variabel bebas. Variabel bebas disini adalah konsep metode Asyarah dan variabel terikatnya kemampuan membaca Alquran anak.

##### 2. Merumuskan sub variabel penelitian.

Terdapat dua variabel penelitian yaitu pertama, Kemampuan membaca Alquran anak huruf hijaiyah tunggal dan kedua, Kemampuan membaca Alquran anak huruf hijaiyah sambung. Setelah diketahui kedua variabel penelitian, upaya yang dilakukan peneliti selanjutnya yaitu merumuskan sub variabel penelitian. Ada 12 sub variabel penelitian yang dirumuskan, hal ini terdapat pada tabel 3.3. dari rumusan tersebut maka jumlah Item soal berjumlah 12 Item soal kemampuan membaca Alquran.

### 3. Mengidentifikasi indikator-indikator kemampuan membaca Alquran.

Setelah mengkaji variabel penelitian, upaya selanjutnya yaitu mengidentifikasi indikator-indikator kemampuan membaca Alquran. Adapun indikatornya adalah pertama, Anak mampu membaca 10 huruf hijaiyah baik berharkat fathah, kasroh, *domah*, fathatain, kasrotain dan *domatain*. Kedua, Anak mampu membaca 11-20 huruf hijaiyah berharkat fathah, kasroh, *domah*, fathatain, kasrotain dan *domatain*. Ketiga Anak mampu membaca >20 huruf hijaiyah berharkat fathah, kasroh, *domah*, fathatain, kasrotain dan *domatain*.

### 4. Menentukan kriteria penilaian kemampuan membaca Alquran.

Setelah mengidentifikasi indikator, selanjutnya memberi kriteria pada indikator tersebut. Indikator pertama Anak mampu membaca 10 huruf hijaiyah baik berharkat fathah, kasroh, *domah*, fathatain, kasrotain dan *domatain* diberi nilai 1 atau intrepertasinya **RENDAH**. Indikator kedua Anak mampu membaca 11-20 huruf hijaiyah berharkat fathah, kasroh, *domah*, fathatain, kasrotain dan *domatain* diberi nilai 2 atau intrepertasinya **SEDANG**. Indikator Ketiga Anak mampu membaca >20 huruf hijaiyah berharkat fathah, kasroh, *domah*, fathatain,

kasrotain dan *domatain* diberi nilai 3 atau intepretasinya **TINGGI**. Bila tidak bisa sama sekali maka diberi nilai 0 (nol).

**Tabel 3.3**  
**Kisi Kisi Instrumen Kemampuan Membaca Alquran Anak**

Dimensi	Sub Dimensi	Indikator	Kategorisasi kemampuan membaca Alquran
1. Kemampuan membaca Alquran anak huruf hijaiyah tunggal	Kemampuan Membaca huruf hijaiyah berharakat fathah	a. Anak mampu membaca 10 huruf hijaiyah berharakat fathah. b. Anak mampu membaca 11-20 huruf hijaiyah berharakat fathah. c. Anak mampu membaca >20 huruf hijaiyah berharakat fathah	1. Anak mampu membaca 10 huruf hijaiyah berharakat fathah: RENDAH. 2. Anak mampu membaca 11-20 huruf hijaiyah berharakat fathah: SEDANG. 3. Anak mampu membaca >20 huruf hijaiyah berharakat fathah: TINGGI
	Kemampuan Membaca huruf hijaiyah berharakat kasroh	a. Anak mampu membaca 10 huruf hijaiyah berharakat Kasroh. b. Anak mampu membaca 11-20 huruf hijaiyah berharakat kasroh. c. Anak mampu membaca >20 huruf hijaiyah berharakat kasroh	1. Anak mampu membaca 10 huruf hijaiyah berharakat kasroh: RENDAH 2. Anak mampu membaca 11-20 huruf hijaiyah berharakat kasroh: SEDANG 3. Anak mampu membaca >20 huruf hijaiyah berharakat kasroh:TINGGI
	Kemampuan Membaca	a. Anak mampu membaca 10 huruf	1. Anak mampu membaca 10 huruf

	huruf hijaiyah berharkat <i>domah</i>	<p>hijaiyah berharkat <i>domah</i></p> <p>b. Anak mampu membaca 11-20 huruf hijaiyah berharkat <i>domah</i>.</p> <p>c. Anak mampu membaca &gt;20 huruf hijaiyah berharkat <i>domah</i></p>	<p>hijaiyah berharkat <i>domah</i>: RENDAH</p> <p>2. Anak mampu membaca 11-20 huruf hijaiyah berharkat <i>domah</i>: SEDANG</p> <p>3. Anak mampu membaca &gt;20 huruf hijaiyah berharkat <i>domah</i>: TINGGI</p>
	Kemampuan Membaca huruf hijaiyah berharkat fathatain	<p>a. Anak mampu membaca 10 huruf hijaiyah berharkat fathatain</p> <p>b. Anak mampu membaca 11-20 huruf hijaiyah berharkat fathatain.</p> <p>c. Anak mampu membaca &gt;20 huruf hijaiyah berharkat fathatain</p>	<p>1. Anak mampu membaca 10 huruf hijaiyah berharkat fathatain : RENDAH</p> <p>2. Anak mampu membaca 11-20 huruf hijaiyah berharkat fathatain: SEDANG</p> <p>3. Anak mampu membaca &gt;20 huruf hijaiyah berharkat fathatain: TINGGI</p>
	Kemampuan Membaca huruf hijaiyah berharkat kasrotain	<p>a. Anak mampu membaca 10 huruf hijaiyah berharkat kasrotain</p> <p>b. Anak mampu membaca 11-20 huruf hijaiyah berharkat kasrotain.</p> <p>c. Anak mampu membaca &gt;20 huruf hijaiyah berharkat kasrotain</p>	<p>1. Anak mampu membaca 10 huruf hijaiyah berharkat kasrotain: RENDAH</p> <p>2. Anak mampu membaca 11-20 huruf hijaiyah berharkat kasrotain: SEDANG</p> <p>3. Anak mampu membaca &gt;20 huruf hijaiyah berharkat kasrotain: TINGGI</p>
	Kemampuan Membaca huruf	<p>a. Anak mampu membaca 10 huruf hijaiyah</p>	<p>1. Anak mampu membaca 10 huruf hijaiyah berharkat</p>



	hijaiyah berharkat <i>domatain</i>	berharkat <i>domatain</i> b. Anak mampu membaca 11-20 huruf hijaiyah berharkat <i>domatain</i> c. Anak mampu membaca >20 huruf hijaiyah berharkat <i>domatain</i>	<i>domatain</i> : RENDAH 2. Anak mampu membaca 11-20 huruf hijaiyah berharkat <i>domatain</i> : SEDANG 3. Anak mampu membaca >20 huruf hijaiyah berharkat <i>domatain</i> TINGGI
Kemampuan membaca Alquran anak huruf hijaiyah sambung	Kemampuan Membaca huruf-huruf hijaiyah sambung berharkat fathah	a. Anak mampu membaca 10 huruf hijaiyah sambung berharkat fathah b. Anak mampu membaca 11-20 huruf hijaiyah sambung berharkat fathah. c. Anak mampu membaca >20 huruf hijaiyah sambung berharkat fathah	1. Anak mampu membaca 10 huruf hijaiyah sambung berharkat fathah: RENDAH 2. Anak mampu membaca 11-20 huruf hijaiyah sambung berharkat fathah: SEDANG 3. Anak mampu membaca >20 huruf hijaiyah sambung berharkat fathah: TINGGI
	Kemampuan Membaca huruf-huruf hijaiyah sambung berharkat kasroh	a. Anak mampu membaca 10 huruf hijaiyah sambung berharkat fathah b. Anak mampu membaca 11-20 huruf hijaiyah sambung berharkat fathah. c. Anak mampu membaca >20 huruf hijaiyah sambung berharkat fathah	1. Anak mampu membaca 10 huruf hijaiyah sambung berharkat fathah: RENDAH 2. Anak mampu membaca 11-20 huruf hijaiyah sambung berharkat fathah: SEDANG 3. Anak mampu membaca >20 huruf hijaiyah sambung berharkat fathah: TINGGI
	Kemampuan Membaca huruf-huruf	a. Anak mampu membaca 10 huruf hijaiyah sambung	1. Anak mampu membaca 10 huruf hijaiyah sambung

	hijaiyah sambung berharkat <i>domah</i>	b. Anak mampu membaca 11-20 huruf hijaiyah sambung berharkat fathah. c. Anak mampu membaca >20 huruf hijaiyah sambung berharkat fathah	berharkat fathah: RENDAH 2. Anak mampu membaca 11-20 huruf hijaiyah sambung berharkat fathah: SEDANG 3. Anak mampu membaca >20 huruf hijaiyah sambung berharkat fathah TINGGI
	Kemampuan Membaca huruf-huruf hijaiyah sambung berharkat fathah tain	a. Anak mampu membaca 10 huruf hijaiyah sambung berharkat fathah b. Anak mampu membaca 10-20 huruf hijaiyah berharkat fathah. c. Anak mampu membaca >20 huruf hijaiyah berharkat fathah	1. Anak mampu membaca 10 huruf hijaiyah sambung berharkat fathah: RENDAH 2. Anak mampu membaca 10-20 huruf hijaiyah berharkat fathah: SEDANG 3. Anak mampu membaca >20 huruf hijaiyah berharkat fathah: TINGGI
	Kemampuan Membaca huruf-huruf hijaiyah sambung berharkat kasrotain	a. Anak mampu membaca 10 huruf hijaiyah sambung berharkat kasrotain b. Anak mampu membaca 11-20 huruf hijaiyah berharkat kasrotain. c. Anak mampu membaca >20 huruf hijaiyah berharkat kasrotain	1. Anak mampu membaca 10 huruf hijaiyah sambung berharkat kasrotain: RENDAH 2. Anak mampu membaca 11-20 huruf hijaiyah berharkat kasrotain: SEDANG 3. Anak mampu membaca >20 huruf hijaiyah berharkat kasrotain: TINGGI

	Kemampuan Membaca huruf hijaiyah sambung berharkat <i>domatain</i>	a. Anak mampu membaca 10 huruf hijaiyah sambung berharkat <i>domatain</i> b. Anak mampu membaca 11-20 huruf hijaiyah sambung berharkat <i>domatain</i> . c. Anak mampu membaca >20 huruf hijaiyah sambung berharkat <i>domatain</i>	1. Anak mampu membaca 10 huruf hijaiyah sambung berharkat <i>domatain</i> : RENDAH 2. Anak mampu membaca 11-20 huruf hijaiyah sambung berharkat <i>domatain</i> : SEDANG 3. Anak mampu membaca >20 huruf hijaiyah sambung berharkat <i>domatain</i> : TINGGI
--	--	---	--

5. Menetapkan instrumen penelitian dan menggunakan instrumen tersebut pada *pre test* dan *post test* baik kelompok eksperimen maupun kontrol.

6. Menjabarkan nilai kemampuan membaca Alquran kedalam kategori dibawah ini:

Rentang Nilai	Bobot Nilai	Kriteria
36 - 32	4	Baik sekali
31 - 23	3	Baik
22 - 14	2	Sedang
13 - 5	1	Kurang
4 - 0	0	Kurang sekali

7. Memberikan Penilaian.

Cara memberi nilai pada instrumen ini yaitu responden diminta untuk membaca huruf hijaiyah yang telah disusun dalam instrumen tes. Kemudian Guru memberi penilaian sesuai kemampuan membaca responden. Nilai akhir seorang responden ditentukan jumlah nilai yang diperolehnya dari setiap pertanyaan yang terdapat dalam instrumen tes. Nilai tertinggi keseluruhan dari seorang responden bernilai 36 dan nilai terkecil adalah 0.

### **G. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam sebuah proses penelitian, pengumpulan data merupakan hal yang sangat urgen karena data yang diperoleh dari lapangan melalui instrumen penelitian, diolah dan dianalisa yang hasilnya dipergunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan serta memecahkan masalah penelitian. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan memberikan pretes kepada kelompok eksperimen dan kontrol yang dilaksanakan pada tanggal 29 Juli hingga 30 Juli 2012 bertempat di MDA Al-Huda. Untuk pengumpulan data kelompok eksperimen sebanyak 20 responden dilakukan pada hari Minggu, tanggal 29 Juli 2012 dan memerlukan waktu 60 menit sedangkan pengumpulan data pretest kelompok kontrol dengan jumlah responden 20 orang, dilakukan hari Senin tanggal 30 Juli 2012 bertempat di MDA al-Huda yang memerlukan waktu 60 menit juga.

Prosedur pengumpulan data, kegiatan pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh beberapa orang pengajar, dengan memberikan tes kepada responden. Dalam instrumen tes, responden diminta untuk membaca huruf

hijayah tunggal maupun sambung berharkat fathah, kasroh, *domah*, fathatain, kasrotain dan *domatain*. Kemudian peneliti memberi penilaian sesuai kemampuan membaca responden. Dengan kriteria penilaian, 1 intepretasinya Rendah, 2 intepretasinya Sedang dan 3 intepretasinya tinggi. Apabila responden tidak bisa membaca sama sekali atau kurang dari 10 huruf yang telah ditentukan dalam intrumen penelitian maka penilaiannya mendapatkan angka 0. Selain memberikan tes peneliti juga mengamati perkembangan anak dalam kegiatan pembelajaran metode Asyarah. Kegiatan pembelajaran metode Asyarah dilakukan selama 12 pertemuan, setiap pertemuan berdurasi 30 menit karena MDA Al-Huda memberikan izin penelitian setiap pertemuannya 40 menit, hal ini digunakan peneliti, 5 menit untuk menyiapkan pembelajaran baik berupa Laptop, LCD dsb. 30 menit untuk pembelajaran metode Asyarah dan 5 menit untuk persiapan beres-beres.

## **H. Analisis data**

Untuk menganalisis data skor hasil test uji pretest dan posttest yaitu dengan menggunakan dua langkah yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial.

### **1. Statistik deskriptif**

Statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2010: 148). Adapun langkah-langkah statistik deskriptif statistic frequence pada Spss.18. adapun tujuan dari statistic frequence

adalah untuk mendapatkan nilai statistic deskriptif yaitu mendeskripsikan nilai anak kategorisasi nilai dengan kategorisasi yaitu: apabila anak mendapatkan nilai 0 – 4 kategorisasinya (0) dan kemampuannya termasuk kategori “Rendah sekali”, 5 – 13 mendapatkan kategori (1) dan termasuk kategori “Rendah”, nilai 14-22 mendapatkan kategori (2) dan termasuk kategori “Sedang”, 23 -31 mendapatkan kategori (3) dan termasuk kategori “Tinggi”, 32 -36 mendapatkan kategori (4) dan termasuk kategori “Tinggi Sekali”, kemudian nilai mean (rata-rata), median (nilai tengah setelah diurutkan dari yang tertinggi hingga terendah), mode (nilai yang banyak muncul), varians (kuadrat dari standar deviasi), range (skor tertinggi – skor terendah), standar deviasi (simpangan baku), nilai minimum (nilai terendah), nilai maximum (nilai tertinggi), Sum (jumlah). Kemudian setelah itu dicari nilai frequens dan persentase nilai yang didapatkan oleh siswa yang diperjelas dengan histogram. Adapun langkah-langkahnya yaitu Analyze – Descriptive statistic – frequencies. Kemudian akan muncul kotak dialog yang berisi opsi-opsi yang akan kita inginkan. Data dari hasil pretest dan posttest digambarkan satu persatu dari mulai pretest kelompok eksperimen, posttest kelompok eksperimen, pretes kelompok kontrol dan posttest kelompok control.

## **2. Statistik Inferensial**

Statistik inferensial yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2010: 148). Adapun analisis inferensial pada penelitian ini yaitu uji normalitas, homogenitas dan uji t test.

### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, data dikatakan normal apabila nilai yang didapatkan dari Kolmogorov-Smirnov Z lebih besar daripada nilai  $\alpha$  (0,05), atau dengan melihat langsung keterangan dibawah tabel dengan kalimat “Test distribution is Normal” atau sebaliknya. Apabila data berdistribusi normal maka pengolahan data dilakukan dengan statistika parametris sedangkan apabila data tidak berdistribusi normal maka data dianalisis dengan menggunakan statistika nonparametrik. Adapun langkah-langkahnya yaitu: SPSS – Analyz – Nonparametric test – sampel – ok.

### **b. Uji Homogenitas**

Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data homogen atau tidak atau mempunyai sebaran yang sama atau berbeda, adapun untuk mengetahui data homogen atau tidaknya yaitu dengan membandingkan nilai Sig pada kotak Levene's Test for Equality of Variances dengan nilai  $\alpha$  (0,05), apabila  $Sig > \alpha$  maka data homogen sedangkan apabila nilai  $Sig < \alpha$  maka data tidak homogen.

### **c. Uji t test**

Uji t test dimaksudkan untuk mengetahui apakah kedua kelompok eksperimen dan kontrol mempunyai kemampuan yang sama atau tidak dengan melihat dari nilai kedua kelompok dengan langkah-langkah sebagai berikut:



SPSS, Analyz-compare means-independent 2 test ok. Adapun hipotesis untuk menguji kesamaan rata-rata yaitu:

1. Hipotesis nol ( $H_0$ ): tidak ada perbedaan signifikan antara hasil belajar yang menggunakan metode Asyarah dengan hasil belajar tanpa menggunakan metode Asyarah pada anak usia dini.
2. Hipotesis kerja ( $H_a$ ): ada perbedaan signifikan antara hasil belajar yang menggunakan metode Asyarah dengan hasil belajar tanpa menggunakan metode Asyarah pada anak usia dini.

Apabila Sig 2 tailed  $>$   $\alpha(0,025)$  maka  $H_0$  diterima artinya tidak ada perbedaan signifikan antara hasil belajar yang menggunakan metode Asyarah dengan hasil belajar tanpa menggunakan metode Asyarah pada anak usia dini sedangkan sebaliknya apabila sig 2 tailed  $<$   $\alpha(0,025)$  maka  $H_0$  ditolak artinya ada perbedaan signifikan antara hasil belajar yang menggunakan metode Asyarah dengan hasil belajar tanpa menggunakan metode Asyarah pada anak usia dini.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Pelaksanaan penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MDA Al-Huda Kelurahan Isola Kecamatan Sukasari Kota Bandung. Objek atau sampel penelitian terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok tersebut masing-masing berjumlah 20 orang, jadi seluruhnya berjumlah 40 orang. Mengacu pada desain penelitian, sebelum dilakukan pembelajaran, pada dua kelompok tersebut terlebih dahulu diberikan tes awal membaca huruf hijaiyah. Instrumen tes yang telah melalui proses pengembangan, digunakan sebagai upaya untuk mengetahui kondisi awal kemampuan membaca Alquran anak. Adapun indikatornya, anak mampu membaca huruf hijaiyah tunggal dan sambung berharkat fathah, kasroh, *domah*, fathatain, kasrotain dan *domatain*. Baik pada kelompok eksperimen maupun kontrol.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 29 Juli hingga 12 Agustus 2012. Pembelajaran metode Asyarah pada kelompok eksperimen dilakukan selama 12 kali pertemuan dengan durasi 30 menit yakni mulai pada hari selasa tanggal 31 Juli 2012 hingga sabtu 11 Agustus 2012 begitupun dengan kelompok kontrol. Waktu yang diberikan MDA Al-Huda untuk penelitain adalah 40 menit, 5 menit persiapan awal yaitu untuk mempersiapkan LCD, Laptop dsb. 30 menit untuk pembelajaran dan 5 menit persiapan merapikan tempat belajar. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Asyarah untuk kelompok

eksperimen dan metode Iqra untuk kelompok kontrol. Dalam pelaksanaan pembelajaran, peneliti merumuskan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang meliputi Indikator Pembelajaran, Kegiatan yang akan dilakukan, alat dan sumber data yang akan digunakan dan waktu kegiatan. Kemudian menyiapkan lembar observasi bagi guru. Untuk yang menjadi observer pada saat peneliti memberikan pembelajaran metode Asyarah yakni Guru MDA Al-Huda. Budi Bachtiar, S.Pd. Alasanya, karena beliau telah mengetahui konsep pembelajaran metode Asyarah. Sedangkan kelompok kontrol pembelajaran menggunakan metode Iqra dari Jilid pertama sebanyak 14 halaman, jilid kedua, 3 halaman dan jilid ketiga, 2 halaman. Adapun rangkaian penelitian kelompok kontrol dengan menggunakan metode Iqra sebagai berikut:

1. Hari selasa tanggal 31 juli 2012. Materi pembelajaran مَ أ ب
2. Hari rabu tanggal 1 Agustus 2012. Materi pembelajaran ت ث
3. Hari kamis tanggal 2 Agustus 2012. Materi pembelajaran ك ح خ
4. Hari jum'at tanggal 3 Agustus 2012. Materi pembelajaran ق خ د
5. Hari sabtu tanggal 4 Agustus 2012. Materi pembelajaran ذ ر ف ي
6. Hari Minggu tanggal 5 Agustus 2012. Materi pembelajaran ز س غ ه ا
7. Hari senin tanggal 6 Agustus 2012. Materi pembelajaran ش ص و ع
8. Hari selasa tanggal 7 Agustus 2012. Materi pembelajaran ض ط ظ ن
9. Hari rabu tanggal 8 Agustus 2012. Materi pembelajaran نفق كنب
10. Hari kamis tanggal 9 Agustus 2012. Materi pembelajaran نهر نجح
11. Hari juma'at tanggal 10 Agustus 2012. Materi pembelajaran فعل حسد
12. Hari sabtu tanggal 11 Agustus 2012. Materi pembelajaran معه وله

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, bahwa kegiatan penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 29 Juli hingga 12 Agustus 2012. Adapun rincian penelitian lebih jelasnya dipaparkan sebagai berikut:

### **1. Pelaksanaan Pre tes kelompok kontrol dan eksperimen (29-30 Juli 2012)**

Sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran, baik kelompok kontrol yang menggunakan metode Iqra maupun kelompok eksperimen dengan menggunakan metode Asyarah, terlebih dahulu diberikan tes kemampuan membaca huruf hijaiyah. Tunggal dan sambung. Pelaksanaan tes kemampuan membaca Alquran kelompok eksperimen dilakukan pada hari Minggu tanggal 29 Juli 2012 selama 60 menit sedangkan kelompok kontrol dilaksanakan pada hari senin tanggal 30 juli 2012 dengan durasi waktu yang sama pula.

### **2. Pelaksanaan metode Asyarah dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran anak. (31 juli - 11 Agustus 2012).**

Pembelajaran Alquran dengan metode Asyarah dilaksanakan pada tanggal 31 juli hingga 11 Agustus 2012. Adapun tahapan pelaksanaan metode Asyarah sebagai berikut:

#### **a. Pertemuan Pertama, Selasa 31 Juli 2012.**

Pada pertemuan pertama ini, materi yang diberikan adalah huruf hijaiyah tunggal berharakat fathah. Terlebih dahulu Guru melafalkan seluruh huruf hijaiyah tunggal yang berjumlah 28 berharakat fathah kemudian diikuti oleh siswa.

Pembelajaran diawali dengan huruf seperti هـ ا dan huruf ح - ع terakhir huruf غ - خ .

Setelah melafalkan huruf hijaiyah, siswa melihat tayangan metode Asyarah dan menyimakanya dengan baik, siswa terlibat interaktif dengan metode Asyarah. Setelah mengikuti pembelajaran interaktif, Guru memberikan latihan soal huruf hijaiyah tunggal berharakat fathah. Pada kegiatan akhir, Guru meminta siswa untuk melafalkan kembali huruf hijaiyah berharakat fathah yang telah diajarkan.

**b. Pertemuan Kedua, Rabu 1 Agustus 2012.**

Pada pertemuan kedua, materi yang diberikan adalah huruf hijaiyah tunggal berharakat kasroh. Terlebih dahulu Guru melafalkan seluruh huruf hijaiyah tunggal yang berjumlah 28 berharakat kasroh kemudian diikuti oleh siswa. Pembelajaran diawali dengan huruf seperti ك - ق ي - ش - ج ر - ن - ل ط - د - ت

Setelah melafalkan huruf hijaiyah, siswa melihat tayangan metode Asyarah dan menyimakanya dengan baik, siswa terlibat interaktif dengan metode Asyarah. Setelah mengikuti pembelajaran interaktif, Guru memberikan latihan soal huruf hijaiyah tunggal berharakat kasroh. Pada kegiatan akhir, Guru meminta siswa untuk melafalkan kembali huruf hijaiyah berharakat kasroh yang telah diajarkan.

**c. Pertemuan Ketiga, Kamis, 2 Agustus 2012.**

Pada pertemuan ketiga, materi yang diberikan adalah huruf hijaiyah tunggal berharakat *domah*. Terlebih dahulu Guru melafalkan seluruh huruf hijaiyah tunggal yang berjumlah 28 berharakat *domah* kemudian diikuti oleh siswa. Pembelajaran diawali dengan huruf seperti **ظ - ذ - ث - ز - ص - س - ض - ف - و - ب - م**

Setelah melafalkan huruf hijaiyah, siswa melihat tayangan metode Asyarah dan menyimakinya dengan baik, siswa terlibat interaktif dengan metode Asyarah. Setelah mengikuti pembelajaran interaktif, Guru memberikan latihan soal huruf hijaiyah tunggal berharakat *domah*. Pada kegiatan akhir, Guru meminta siswa untuk melafalkan kembali huruf hijaiyah berharakat *domah* yang telah diajarkan.

#### **d. Pertemuan Keempat, Jumat, 3 Agustus 2012**

Pada pertemuan keempat, materi yang diajarkan adalah huruf hijaiyah tunggal berharakat fathatain. Terlebih dahulu Guru melafalkan seluruh huruf hijaiyah tunggal yang berjumlah 28 berharakat fathatain kemudian diikuti oleh siswa. Pembelajaran diawali dengan huruf-huruf seperti **أ - هـ - ع - ح - ع - خ**

Setelah melafalkan huruf hijaiyah, siswa melihat tayangan metode Asyarah dan menyimakinya dengan baik, siswa terlibat interaktif dengan metode Asyarah. Setelah mengikuti pembelajaran interaktif, Guru memberikan latihan soal huruf hijaiyah tunggal berharakat fathatain. Pada kegiatan akhir, Guru meminta siswa untuk melafalkan kembali huruf hijaiyah berharakat fathatain yang telah diajarkan.

**e. Pertemuan Kelima, Sabtu, 4 Agustus 2012.**

Pada pertemuan kelima, materi yang diajarkan adalah huruf hijaiyah tunggal berharakat kasrotain. Terlebih dahulu Guru melafalkan seluruh huruf hijaiyah tunggal yang berjumlah 28 berharakat kasrotain kemudian diikuti oleh siswa. Pembelajaran diawali dengan huruf seperti *ك- قِ يِ - شِ - جِ - رِ - نِ - لِ طِ - دِتِ*

Setelah melafalkan huruf hijaiyah, siswa melihat tayangan metode Asyarah dan menyimakinya dengan baik, siswa terlibat interaktif dengan metode Asyarah. Setelah mengikuti pembelajaran interaktif, Guru memberikan latihan soal huruf hijaiyah tunggal berharakat kasrotain. Pada kegiatan akhir, Guru meminta siswa untuk melafalkan kembali huruf hijaiyah berharakat kasrotain yang telah diajarkan.

**f. Pertemuan Keenam, Minggu, 5 Agustus 2012.**

Pada pertemuan keenam, materi yang diberikan adalah huruf hijaiyah tunggal berharakat *domatain*. Terlebih dahulu Guru melafalkan seluruh huruf hijaiyah tunggal yang berjumlah 28 berharakat *domatain* kemudian diikuti oleh siswa. Pembelajaran diawali dengan huruf *ظ- ذ- ت ر - ص - س ض ف - و - ب- م*

Setelah melafalkan huruf hijaiyah, siswa melihat tayangan metode Asyarah dan menyimakinya dengan baik, siswa terlibat interaktif dengan metode Asyarah. Setelah mengikuti pembelajaran interaktif, Guru memberikan latihan soal huruf hijaiyah tunggal berharakat *domatain*. Pada kegiatan akhir, Guru



meminta siswa untuk melafalkan kembali huruf hijaiyah berharakat *domatain* yang telah diajarkan.

**g. Pertemuan Ketujuh, Senin, 6 Agustus 2012.**

Pada pertemuan ketujuh, materi yang diberikan adalah huruf hijaiyah sambung berharakat fathah. Terlebih dahulu Guru melafalkan seluruh huruf hijaiyah sambung yang berjumlah 28 berharakat fathah kemudian diikuti oleh siswa. Pembelajaran diawali dengan huruf huruf seperti: **بَبُ- تَتُّ تَتُّ- خَخُ حَحُ- جَجُ مَمُ- نُنُ وَوُ- نَيُّ**

Setelah melafalkan huruf hijaiyah, siswa melihat tayangan metode Asyarah dan menyimakanya dengan baik, siswa terlibat interaktif dengan metode Asyarah. Setelah mengikuti pembelajaran interaktif, Guru memberikan latihan soal huruf hijaiyah tunggal berharakat fathah. Pada kegiatan akhir, Guru meminta siswa untuk melafalkan kembali huruf hijaiyah berharakat fathah yang telah diajarkan.

**h. Pertemuan Kedelapan, Selasa, 7 Agustus 2012.**

Pada pertemuan kedelapan, materi yang diberikan adalah huruf hijaiyah sambung berharakat kasroh. Terlebih dahulu Guru melafalkan seluruh huruf hijaiyah sambung yang berjumlah 28 berharakat kasroh kemudian diikuti oleh siswa. Pembelajaran diawali dengan huruf huruf seperti: **رَرُ- دَدُّ دَدُّ- صَصُ صَصُ**  
**زَزُ - ضَضُ شَشُ- سَسُ**

Setelah melafalkan huruf hijaiyah, siswa melihat tayangan metode Asyarah dan menyimakanya dengan baik, siswa terlibat interaktif dengan metode Asyarah. Setelah mengikuti pembelajaran interaktif, Guru memberikan latihan soal huruf hijaiyah tunggal berharakat kasroh. Pada kegiatan akhir, Guru meminta siswa untuk melafalkan kembali huruf hijaiyah berharakat kasroh yang telah diajarkan.

**i. Pertemuan Kesembilan, Rabu, 8 Agustus 2012.**

Pada pertemuan kesembilan, materi yang diberikan adalah huruf hijaiyah sambung berharakat *domah*. Terlebih dahulu Guru melafalkan seluruh huruf hijaiyah sambung yang berjumlah 28 berharakat *domah* kemudian diikuti oleh siswa. Pembelajaran diawali dengan huruf seperti عَعُعُ طَطَطُ - طَطَطُ كَكَاكَ - قَقَقُ لِّل - قَقَقُ

Setelah melafalkan huruf hijaiyah, siswa melihat tayangan metode Asyarah dan menyimakanya dengan baik, siswa terlibat interaktif dengan metode Asyarah. Setelah mengikuti pembelajaran interaktif, Guru memberikan latihan soal huruf hijaiyah tunggal berharakat *domah*. Pada kegiatan akhir, Guru meminta siswa untuk melafalkan kembali huruf hijaiyah berharakat *domah* yang telah diajarkan.

**j. Pertemuan Kesepuluh, Kamis, 9 Agustus 2012.**

Pada pertemuan kesepuluh, materi yang diberikan adalah huruf hijaiyah sambung berharakat fathatain. Terlebih dahulu Guru melafalkan seluruh huruf hijaiyah sambung yang berjumlah 28 berharakat fathatain kemudian diikuti oleh siswa. Pembelajaran diawali dengan huruf-huruf seperti **سَلَامًا - كِتَابًا تَحْسِينًا - تَجْوِيدًا**

Setelah melafalkan huruf hijaiyah, siswa melihat tayangan metode Asyarah dan menyimakinya dengan baik, siswa terlibat interaktif dengan metode Asyarah. Setelah mengikuti pembelajaran interaktif, Guru memberikan latihan soal huruf hijaiyah tunggal berharakat fathatain. Pada kegiatan akhir, Guru meminta siswa untuk melafalkan kembali huruf hijaiyah berharakat fathatain yang telah diajarkan.

**k. Pertemuan Kesebelas, Jumat, 10 Agustus 2012.**

Pada pertemuan kesebelas, materi yang diberikan adalah huruf hijaiyah sambung berharakat kasrotain. Terlebih dahulu Guru melafalkan seluruh huruf hijaiyah sambung yang berjumlah 28 berharakat kasrotain kemudian diikuti oleh siswa. Pembelajaran diawali dengan huruf-huruf seperti **سَلَمٌ - كِتَابٍ مِنْ عَيْنٍ أُنِيَّةٍ** .

Setelah melafalkan huruf hijaiyah, siswa melihat tayangan metode Asyarah dan menyimakinya dengan baik, siswa terlibat interaktif dengan metode Asyarah. Setelah mengikuti pembelajaran interaktif. Guru memberikan latihan soal huruf hijaiyah tunggal berharakat kasrotain. Pada kegiatan akhir, Guru meminta siswa untuk melafalkan kembali huruf hijaiyah berharakat kasrotain yang telah diajarkan.

### **1. Pertemuan Keduabelas, Sabtu, 11 Agustus 2012.**

Pada pertemuan keduabelas, materi yang diberikan adalah Huruf hijaiyah sambung berharakat *domatain*. Terlebih dahulu Guru melafalkan seluruh huruf hijaiyah sambung yang berjumlah 28 berharakat *domatain* kemudian diikuti oleh siswa. Pembelajaran diawali dengan huruf-huruf seperti **سَلَّمَ - كِتَابٌ سَمِيعٌ عَلِيمٌ**

Setelah melafalkan huruf hijaiyah, siswa melihat tayangan metode Asyarah dan menyimakanya dengan baik, siswa terlibat interaktif dengan metode Asyarah. Setelah mengikuti pembelajaran interaktif, Guru memberikan latihan soal huruf hijaiyah tunggal berharakat *domatain*. Pada kegiatan akhir, Guru meminta siswa untuk melafalkan kembali huruf hijaiyah berharakat *domatain* yang telah diajarkan.

### **3. Pelaksanaa Post test Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol Minggu, 12 Agustus 2012.**

Pertemuan ketigabelas merupakan pertemuan akhir dari penelitian, pada pertemuan ini dilaksanakan *post test* pada kedua kelompok, eksperimen dan kontrol. Instrumen tes yang digunakan sama dengan yang digunakan ketika *pra test*. Yaitu Huruf hijaiyah tunggal dan sambung berharakat *fathah*, *kasroh domah*, *fathatain*, *kasrotain* dan *domatain*.

## **B. HASIL PENELITIAN**

### **1. Kondisi Awal Kemampuan Membaca Alquran Anak Sebelum Pembelajaran.**

Untuk menganalisis data hasil penelitian diperlukan metode yang tepat dan akurat agar kesimpulan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam hal ini, langkah yang digunakan adalah mengolah dan menganalisis data secara statistik sebagaimana yang telah dikemukakan dalam bab III. Adapun langkah-langkah analisis datanya sebagai berikut:

#### **a. Analisis Deskriptif**

Analisis yang pertama yaitu analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan nilai kemampuan anak membaca Alquran, kategorisasi nilai, nilai mean, median, mode, varians, range, standar deviasi, nilai minimum, nilai maximum, Sum, frequens, presentase nilai, dan grafik. Gambaran kemampuan membaca Alquran anak sebelum pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode Asyarah pada kelompok eksperimen dan Pembelajaran tanpa menggunakan metode Asyarah (metode Iqra) digambarkan oleh hasil *Pre test* terhadap kedua kelompok sebelum pelaksanaan Pembelajaran. Gambaran kemampuan membaca Alquran sebelum pelaksanaan pembelajaran yaitu:

##### **1) Gambaran *Pre test* Kelompok Eksperimen**

Gambaran *pre test* kelompok eksperimen yang didapatkan dari 20 anak yang akan mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode Asyarah atau sebelum pembelajaran metode Asyarah, hasilnya digambarkan pada tabel 4.1. di bawah ini:

**Tabel 4.1.**  
**Nilai *Pre test* Kelompok Eksperimen**

No	Nama	Jumlah	Nilai	Kategorisasi
1	Ag	2	0	Rendah Sekali
2	Al	1	0	Rendah Sekali
3	Ci	26	3	Tinggi
4	El	3	0	Rendah Sekali
5	Hi	10	1	Rendah
6	Jg	14	2	Sedang
7	Ju	6	1	Rendah
8	Ln	19	2	Sedang
9	No	0	0	Rendah Sekali
10	Na	2	0	Rendah Sekali
11	Nf	0	0	Rendah Sekali
12	Nv	7	1	Rendah
13	Pu	0	0	Rendah Sekali
14	Pr	11	1	Rendah
15	Sn	3	0	Rendah Sekali
16	Si	25	3	Tinggi
17	Su	0	0	Rendah Sekali
18	Tt	5	1	Rendah
19	Ww	23	3	Tinggi
20	Za	2	0	Rendah Sekali
Jumlah		9,0	18	

**Ket:** 0 – 4 = (0) Rendah sekali      14 -22 = (2) Sedang  
5 - 13 = (1) Rendah                      23 -31 = (3) Tinggi  
32 -36 = (4) Tinggi Sekali

Nilai yang diperoleh dari 20 anak pada kelompok eksperimen yang digambarkan pada tabel 4.1. di atas kemudian dianalisis dengan menggunakan

SPSS 18. Dengan langkah-langkah sebagai berikut: SPSS-Analyze-deskriptif statistik-ok. Dari hasil analisis , dapat ditampilkan pada tabel 4.2 di bawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Analisis Deskriptif *Pre test* Kelompok Eksperimen**

Statistics		
pretes_eksperimen		
N	Valid	20
	Missing	0
Mean		0,9000
Median		0,5000
Mode		0,00
Std. Deviation		1,11921
Variance		1,253
Range		3,00
Minimum		0,00
Maximum		3,00
Sum		18,00

Dari tabel 4.2 di atas dapat dipaparkan bahwa nilai mean (rata-rata) kemampuan membaca anak kelompok eksperimen sebesar 0,9, atau rendah sekali kemampuan membaca Alquranya, kemudian nilai median (rata-rata tengah setelah diurutkan) sebesar 0,5. Selanjutnya mode yaitu nilai yang sering muncul adalah angka 0, jadi kemampuan membaca Alquran kelompok eksperimen lebih didominasi kategori rendah sekali, kemudian Standar deviasinya (simpangan baku) sebesar 1,12. Varians (kuadrat dari simpangan baku) 1,25. Dan Range-nya (nilai tertinggi - nilai terendah) sebesar 3,00, nilai minimum (terendah) dari 20 siswa sebesar 0, nilai maksimum (tertinggi) yang diperoleh dari kelompok eksperimen sebesar 3. Sum (jumlah) keseluruhan sebesar 18. Apabila dilihat dari nilai mean kelompok eksperimen sebesar 0,9 kemudian dibandingkan dengan



kategorisasi yang telah disusun maka kemampuan membaca Alquran anak sebelum pembelajaran dengan menggunakan metode Asyarah termasuk kategori “Rendah Sekali”. Setelah data deskriptif digambarkan, tahap selanjutnya melihat persentase nilai yang didapatkan dari siswa kelompok eksperimen, gambarannya terdapat pada tabel 4.3. di bawah ini:

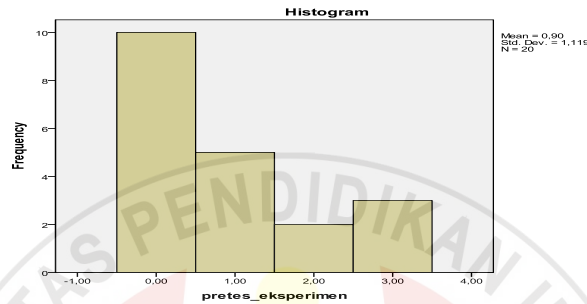
**Tabel 4.3**  
**Persentase nilai pretes eksperimen**

Pretes_Eksperimen					
		Frequency	Percent	Kategorisasi	Cumulative Percent
Valid	.00	10	50,0	Rendah Sekali	50,0
	1,00	5	25,0	Rendah	75,0
	2,00	2	10,0	Sedang	85,0
	3,00	3	15,0	Tinggi	100,0
	Total	20	100,0		

Dari tabel 4.1 dan 4.3 di atas dapat dipaparkan bahwa setengah dari kelompok eksperimen atau sebanyak 10 siswa mendapatkan nilai 0, ini artinya separuh siswa kelompok eksperimen berkategori rendah sekali kemampuan membaca Alquranya. Kemudian sebanyak 25% atau 5 orang siswa mendapatkan nilai 1 yang dalam kategori bermakna rendah. Selanjutnya, ada dua orang yang mendapatkan nilai 2 atau kemampuan membaca Alquranya Sedang. Dan selebihnya, 3 orang siswa dari 20 siswa mendapatkan predikat Tinggi dalam kemampuan membaca Alquran. Berdasarkan kategorisasi yang telah ditetapkan

pada bab III bahwa kemampuan membaca Alquran kelompok eksperimen sebelum pembelajaran sebagaimana yang telah diuraikan di atas, memperoleh kategorisasi Rendah Sekali. Untuk lebih jelasnya, digambarkan pada gambar 4.1.:

**Gambar 4.1**  
**Histogram Frekuensi Nilai *Pre test* Eksperimen**



### 1) Gambaran *Pre test* Kelompok Kontrol

Gambaran *pre test* kelompok kontrol yang telah diperoleh dari 20 anak yang akan mengikuti pembelajaran dengan menggunakan tanpa metode Asyarah (metode Iqra) atau sebelum pembelajaran Iqra digambarkan pada tabel 4.4. di bawah ini:

**Tabel 4.4**  
**Nilai *Pre test* Kelompok kontrol**

No	Nama	Jumlah	Nilai	Kategorisasi
1	Ak	13	1	Rendah
2	Ar	4	0	Rendah Sekali
3	De	0	0	Rendah Sekali
4	Di	3	0	Rendah Sekali
5	Fi	2	0	Rendah Sekali
6	Fa	11	1	Rendah
7	Gt	16	2	Sedang
8	Ju	23	3	Tinggi
9	Ki	0	0	Rendah Sekali
10	Na	2	0	Rendah Sekali
11	Na	3	0	Rendah Sekali
12	Ra	10	1	Rendah
13	Rn	25	3	Tinggi

14	Rg	1	0	Rendah Sekali
15	Ro	0	0	Rendah Sekali
16	Rk	3	0	Rendah Sekali
17	Ri	29	3	Tinggi
18	Se	19	2	Rendah
19	Su	7	1	Rendah
20	Yu	0	0	Rendah Sekali
Jumlah		8,55	17	

**Ket:**            0 – 4 = (0)    Rendah sekali            14 -22 = (2)    Sedang  
                     5 - 13 = (1)    Rendah                            23 -31 = (3)    Tinggi  
                     32 -36 = (4)    Tinggi Sekali

Nilai yang terdapat pada tabel 4.4 di atas, dari 20 anak pada kelompok kontrol, diolah dan dianalisis dengan menggunakan SPSS 18. Dengan langkah-langkahnya sebagai berikut: SPSS-Analyze-deskriptif statistik-ok. Dari analisis tersebut didapatkan nilai pada tabel 4.5 di bawah ini:

**Tabel 4.5**  
**Analisis Deskriptif *Pre test* Kelompok kontrol**

Statistics		
pretest_kontrol		
N	Valid	20
	Missing	0
Mean	0,8500	
Median	0,0000	
Mode	0,00	
Std. Deviation	1,13671	
Variance	1,292	
Range	3,00	
Minimum	,00	
Maximum	3,00	
Sum	17,00	

Dari tabel 4.4 dan 4.5 di atas dapat dipaparkan bahwa nilai mean (rata-rata) kemampuan membaca Alquran kelompok kontrol sebesar 0,85, artinya

rendah sekali kemampuan membaca Alquranya. Kemudian nilai median (rata-rata tengah setelah diurutkan) sebesar 0, selanjutnya mode atau nilai yang kerap muncul pada kemampuan membaca Alquran siswa yaitu 0 artinya banyak siswa yang memiliki kemampuan membaca Alquranya rendah sekali. Standar deviasi (simpangan baku) sebesar 1,13. Varians (kuadrat dari simpangan baku) 1,29. Kemudian Range (nilai tertinggi - nilai terendah) sebesar 3,00. Selanjutnya nilai minimum (terendah) anak kelompok kontrol sebesar 0 artinya rendah sekali dan nilai maksimum (tertinggi) sebesar 3 artinya tinggi. Dan Sum (jumlah) sebesar 17. Apabila dilihat dari nilai mean kelompok kontrol sebesar 0,85 kemudian dibandingkan dengan kategorisasi yang telah disusun maka kemampuan membaca Alquran anak sebelum pembelajaran dengan menggunakan metode Iqra termasuk kategori “Rendah Sekali”. Jadi, bila dilihat dari rata-rata kemampuan membaca Alquran antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sama-sama berkategorisasi Rendah sekali. Perbedaan nilai antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen hanya satu point.

Setelah data deskriptif digambarkan, tahap selanjutnya melihat persentase nilai yang didapatkan dari siswa kelompok kontrol, gambarannya terdapat pada tabel 4.6. di bawah ini:

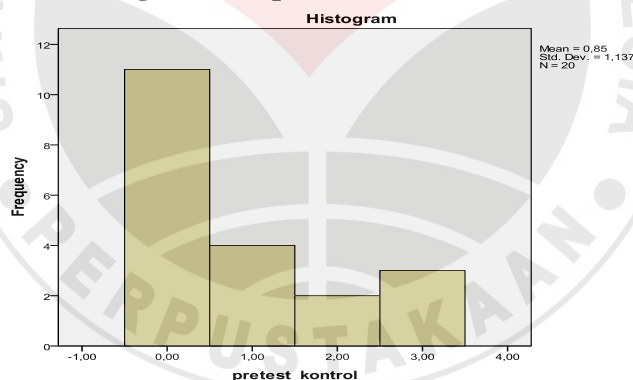
**Tabel 4.6**  
**Persentase nilai pretes kontrol**

pretest_kontrol					
		Frequency	Percent	Kategorisasi	Cumulative Percent
Valid	,00	11	55,0	Rendah Sekali	55,0
	1,00	4	20,0	Rendah	75,0
	2,00	2	10,0	Sedang	85,0

	3,00	3	15,0	Tinggi	100,0
	Total	20	100,0	100,0	

Dari tabel 4.6 di atas, dapat dipaparkan bahwa lebih dari separuh atau 11 orang siswa mendapatkan nilai 0, artinya kemampuan membaca Alquran kelompok kontrol lebih banyak yang berpredikat Rendah Sekali ketimbang kelompok eksperimen. Kemudian sebanyak 20% atau 4 orang siswa memperoleh kategorisasi Rendah. Selanjutnya, ada 2 orang siswa yang mendapat predikat sedang kemampuan membaca Alquranya. Selebihnya 3 orang siswa kelompok kontrol yang mendapatkan nilai 3 artinya berkategori Tinggi kemampuan membaca Alquranya. Untuk lebih jelasnya, digambarkan pada gambar 4.2.:

**Gambar 4.2**  
**Histogram Frekuensi Nilai Pretes Kontrol**



Kesimpulan yang dapat dipaparkan bahwa hasil pre tes antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sama-sama memperoleh kategorisasi “Rendah Sekali”. Karena kedua kelompok tersebut memperoleh rata-rata 0. Kelompok eksperimen memperoleh 0,9 sedangkan kelompok kontrol mendapatkan 0,85.

#### **a. Analisis Inferensial**

Analisis inferensial dimaksudkan untuk menganalisis apakah data berdistribusi normal atau tidak, kemudian mencari nilai homogenitas dan mencari

kesamaan rata-rata dengan melihat nilai mean kedua kelompok pada *pre test* dengan menggunakan rumus t-test.

### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, data dikatakan normal apabila nilai yang didapatkan dari Kolmogorov-Smirnov Z lebih besar daripada nilai  $\alpha$  (0,05), atau dengan melihat langsung keterangan di bawah tabel dengan kalimat “Test distribution is Normal” atau sebaliknya. Apabila data berdistribusi normal maka pengolahan data dilakukan dengan statistika parametrik sedangkan apabila data tidak berdistribusi normal maka data dianalisis dengan menggunakan statistika nonparametrik.

**Tabel 4.7**  
**Uji Normalitas**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>			
		pretes_eksperimen	pretest_kontrol
N		20	20
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,9000	,8500
	Std. Deviation	1,11921	1,13671
Most Extreme Differences	Absolute	,289	,323
	Positive	,289	,323
	Negative	-,211	-,227
Kolmogorov-Smirnov Z		1,294	1,443
Asymp. Sig. (2-tailed)		,070	,031
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, dapat diketahui bahwa nilai yang tertera pada kolom kolmogorof-Smirnov Z dari kelompok eksperimen  $1,29 > 0,05$  dan kelompok kontrol  $1,44 > 0,05$  maka data dari kedua kelompok hasilnya berdistribusi normal, Selain itu, dari tabel tersebut tertera *Test distribution is Normal* artinya data dari kedua kolompok berdistribusi normal. Untuk

selanjutnya, menganalisis apakah data homogen dan mempunyai kesamaan rata-rata atau tidak.

## 2) Uji t test dan Homogenitas

Uji t test dimaksudkan untuk mengetahui apakah kedua kelompok eksperimen dan kontrol mempunyai kemampuan yang sama atau tidak dengan melihat dari nilai kedua kelompok dengan langkah-langkah sebagai berikut: SPSS, Analyz-compare means-independent 2 test ok. Sedangkan homogenitas untuk mengetahui apakah kedua kelompok mempunyai sebaran yang sama atau berbeda, yaitu dengan membandingkan nilai *Sig* pada kotak *Levene's Test for Equality of Variances* dengan @ (0,05), apabila  $Sig > @$  maka data homogen sedangkan apabila nilai  $Sig < @$  maka data tidak homogen.

Adapun hipotesis untuk menguji kesamaan rata-rata yaitu:

$H_a$  : ada perbedaan signifikan antara hasil belajar yang menggunakan metode Asyarah dengan hasil belajar tanpa menggunakan metode Asyarah pada anak usia dini.

$H_o$  : tidak ada perbedaan signifikan antara hasil belajar yang menggunakan metode Asyarah dengan hasil belajar tanpa menggunakan metode Asyarah pada anak usia dini.

Apabila  $Sig\ 2\ tailed > @ (0,025)$  maka  $H_o$  diterima sedangkan apabila  $sig\ 2\ tailad < @ (0,025)$  maka  $H_o$  ditolak.

Adapun hasil analisis data *pretest* kedua kelompok digambarkan pada tabel 4.8 sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Analisis kesamaan rata-rata**



Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	,032	0,860	,140	38	0,889	,05000	,35670	-,67211	,77211
	Equal variances not assumed			,140	37,991	,889	,05000	,35670	-,67211	,77211

Dari tabel 4.8 di tersebut dapat dipaparkan bahwa nilai *Sig* pada *Levene's Test for Equality of Variances* yaitu 0,86 sedangkan nilai  $\alpha$  sebesar 0,05, ( $0,86 > 0,05$ ) maka data tersebut dapat dikatakan homogen. Sedangkan nilai *Sig.* (2-tailed) sebesar 0,89 dan nilai  $\alpha$  sebesar 0,025 maka  $H_0$  diterima, artinya terdapat kesamaan rata-rata kemampuan membaca Alquran pada pre tes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Dari hasil tes awal dapat diketahui bahwa kemampuan membaca Alquran pada anak MDA AL-Huda baik kelompok eksperimen maupun kontrol sebagian besar dapat dikatakan sama, artinya rendah sekali atau tidak mampu.

## 1. Kondisi Akhir Kemampuan Membaca Alquran Anak Setelah Pembelajaran.

### a. Analisis deskriptif

### 1) Gambaran *Post test* Kelompok Eksperimen

Gambaran *post test* kelompok eksperimen yang diperoleh dari 20 anak yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode Asyarah, hasilnya digambarkan pada tabel 4.9. di bawah ini:

**Tabel 4.9**  
**Nilai *Post test* Kelompok Eksperimen**

No	Nama	Jumlah	Nilai	Kategorisasi
1	Ag	20	2	Sedang
2	Al	22	2	Sedang
3	Ci	34	4	Sangat Tinggi
4	El	21	2	Sedang
5	Hi	29	3	Tinggi
6	Jg	29	3	Tinggi
7	Ju	30	3	Tinggi
8	Ln	33	4	Sangat Tinggi
9	No	27	3	Tinggi
10	Na	27	3	Tinggi
11	Nf	20	2	Sedang
12	Nv	28	3	Tinggi
13	Pu	27	3	Tinggi
14	Pr	24	3	Tinggi
15	Sn	28	3	Tinggi
16	Si	33	4	Sangat Tinggi
17	Su	31	3	Tinggi
18	Tt	30	3	Tinggi
19	Ww	36	4	Sangat Tinggi
20	Za	27	3	Tinggi
<b>Jumlah</b>		<b>27,8</b>	<b>60</b>	

**Ket:** 0 – 4 = (0) Rendah sekali      14 -22 = (2) Sedang  
5 - 13 = (1) Rendah                      23 -31 = (3) Tinggi  
32 -36 = (4) Tinggi Sekali.

Nilai yang diperoleh dari siswa pada kelompok eksperimen yang digambarkan pada tabel 4.9. di atas kemudian dianalisis dengan menggunakan SPSS 18. Dengan langkah-langkah sebagai berikut: SPSS-Analyze-deskriptif statistik-ok. Dari analisis tersebut didapatkan nilai pada tabel 4.10 sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Analisis Deskriptif *Post test* Kelompok Eksperimen**

Statistics		
postest_eksperimen		
N	Valid	20
	Missing	0
Mean		3,0000
Median		3,0000
Mode		3,00
Std. Deviation		,64889
Variance		,421
Range		2,00
Minimum		2,00
Maximum		4,00
Sum		60,00

Dari tabel 4.9 dan 4.10 di atas dapat dipaparkan bahwa nilai mean (rata-rata) kemampuan membaca siswa kelompok eksperimen setelah pembelajaran metode Asyarah sebesar 3 artinya tinggi, hal ini menandakan bahwa ada peningkatan yang signifikan bila dibandingkan dengan *pretest* yang berkategori rendah. Kemudian nilai median (rata-rata tengah setelah diurutkan) sebesar 3 maknanya tinggi pula, Selanjutnya, mode yaitu nilai yang sering muncul adalah angka 3 artinya tinggi. Standar deviasinya (simpangan baku) sebesar 0,64. Varians (kuadrat dari simpangan baku) 0,42. Range (nilai tertinggi - nilai terendah) sebesar 2,00. nilai minimum (terendah) dari 20 siswa

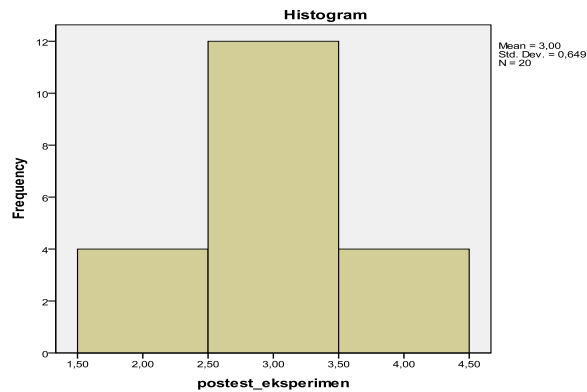
sebesar 2, nilai maksimum (tertinggi) yang diperoleh sebesar 4 atau nilai sempurna. Sum (jumlah) keseluruhan sebesar 60. Apabila dilihat dari nilai mean kelompok eksperimen sebesar 3 maka kemampuan membaca Alquran anak setelah mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan metode Asyarah termasuk kategori “Tinggi”. Setelah data deskriptif dipaparkan tahap selanjutnya melihat persentase nilai yang diperoleh dari siswa kelompok eksperimen, gambarannya terdapat pada tabel 4.11 di bawah ini.

**Tabel 4.11**  
**Persentase nilai post tes eksperimen**

postest_eksperimen					
	Frequency	Percent	Kategorisasi	Cumulative Percent	
Valid	2,00	4	20,0	Sedang	20,0
	3,00	12	60,0	Tinggi	80,0
	4,00	4	20,0	Sangat Tinggi	100,0
Total	20	100,0			

Dari tabel 4.11 di atas dapat dipaparkan bahwa sebanyak 4 orang siswa kelompok eksperimen yang telah mengikuti pembelajaran menggunakan metode Asyarah mendapatkan predikat “sedang” kemampuan membaca Alquranya. Kemudian sebanyak 12 orang atau lebih dari setengahnya mendapatkan nilai 3 yang bermakna Tinggi kemampuan membaca Alquranya, selebihnya ada 4 orang siswa kelompok eksperimen yang mendapatkan nilai sempurna yaitu berkategori Tinggi Sekali. Untuk lebih jelasnya, digambarkan pada gambar 4.3. di bawah ini:

**Gambar 4.3**  
**Histogram Frekuensi Nilai *Post test* Eksperimen**



## 2) Gambaran *Post test* Kelompok Kontrol

Gambaran *post test* kelompok kontrol yang telah diperoleh dari 20 anak yang telah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode Iqra. Adapun hasilnya dapat digambarkan pada tabel 4.12.

**Tabel 4.12**  
**Nilai *Post test* Kelompok kontrol**

No	Nama	Jumlah	Nilai	Kategorisasi
1	Ak	19	2	Sedang
2	Ar	16	2	Sedang
3	De	21	2	Sedang
4	Di	18	2	Sedang
5	Fi	18	2	Sedang
6	Fa	18	2	Sedang
7	Gt	27	3	Tinggi
8	Ju	26	3	Tinggi
9	Ki	18	2	Sedang
10	Na	17	2	Sedang
11	Na	18	2	Sedang
12	Ra	10	1	Rendah

13	Rn	25	3	Tinggi
14	Rg	17	2	Sedang
15	Ro	18	2	Sedang
16	Rk	18	2	Sedang
17	Ri	31	3	Tinggi
18	Se	25	3	Tinggi
19	Su	18	2	Sedang
20	Yu	18	2	Sedang
<b>Jumlah</b>		<b>19,8</b>	<b>44</b>	

**Ket:** 0 – 4 = (0) Rendah sekali      14 -22 = (2) Sedang  
5 - 13 = (1) Rendah                      23 -31 = (3) Tinggi  
32 -36 = (4) Tinggi Sekali

Nilai yang diperoleh dari anak pada kelompok kontrol yang digambarkan pada tabel 4.12 di atas kemudian dianalisis dengan menggunakan SPSS 18. Dengan langkah-langkah sebagai berikut: SPSS-Analyze-deskriptif statistik-ok. Dari analisis tersebut didapatkan nilai pada tabel 4.13 sebagai berikut:

**Tabel 4.13**  
**Analisis Deskriptif *Post test* Kelompok Kontrol**

Statistics		
postest_kontrol		
N	Valid	20
	Missing	0
Mean		2,2000
Median		2,0000
Mode		2,00
Std. Deviation		,52315
Variance		,274
Range		2,00
Minimum		1,00
Maximum		3,00
Sum		44,00

Dari tabel 4.13 di atas dapat dipaparkan bahwa nilai mean (rata-rata) kemampuan membaca Alquran siswa kelompok kontrol setelah pembelajaran dengan menggunakan metode Iqra sebesar 2,2. Artinya kemampuan membaca Alquranya sedang. Kemudian, nilai median (rata-rata tengah setelah diurutkan) sebesar 2 yang maknanya sedang. Selanjutnya mode atau nilai yang sering muncul pada kemampuan membaca Alquran siswa kelompok kontrol yaitu 2 atau Sedang. Standar deviasi (simpangan baku) sebesar 0,52. Varians (kuadrat dari simpangan baku) 0,2. Range (nilai tertinggi - nilai terendah) sebesar 2 nilai minimum (terendah) sebesar 0, nilai maksimum (tertinggi) kemampuan membaca Alquran kelompok kontrol sebesar 3 artinya tinggi. Dan Sum-nya (jumlah) keseluruhan sebesar 44. Apabila dilihat dari nilai mean kelompok kontrol sebesar 2,2 maka kemampuan membaca Alquran siswa kelompok kontrol setelah pembelajaran dengan menggunakan metode Iqra termasuk kategori “Sedang”. Setelah data deskriptif digambarkan kemudian selanjutnya melihat persentase nilai yang diperoleh dari siswa kelompok kontrol, gambarannya terdapat pada tabel 4.14 di bawah ini:

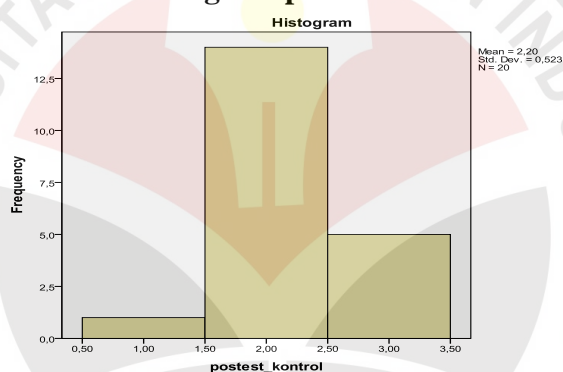
**Tabel 4.14**  
**Persentase nilai post tes kontrol**

postest_kontrol					
		Frequency	Percent	Kategorisasi	Cumulative Percent
Valid	1,00	1	5,0	Rendah	5,0
	2,00	14	70,0	Sedang	75,0
	3,00	5	25,0	Tinggi	100,0
	Total	20	100,0		



Dari tabel 4.14 dapat diketahui bahwa ada 1 orang siswa yang mendapatkan nilai 1 artinya ada seorang siswa yang berkategori rendah kemampuan membaca Alquranya setelah pembelajaran dengan menggunakan metode Iqra. Kemudian hampir seluruhnya atau sebanyak 14 orang siswa dari 20 orang siswa yang mendapatkan nilai 2 yang bermakna kemampuan membaca Alquranya Sedang, kemudian 25% dengan jumlah 5 orang mendapatkan nilai 3. Untuk lebih jelasnya, diilustrasikan pada gambar 4.4. di bawah ini:

**Gambar 4.4**  
**Histogram postes kontrol**



#### **b. Analisis Inferensial**

Analisis inferensial dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis apakah data berdistribusi normal atau tidak, kemudian mencari nilai homogenitas dan mencari kesamaan rata-rata dengan melihat nilai mean kedua kelompok pada post tes dengan menggunakan rumus t-test.

##### **1). Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, data dikatakan normal apabila nilai yang didapatkan dari Kolmogorov-Smirnov Z lebih besar daripada nilai  $\alpha$  (0,05), atau dengan melihat langsung keterangan di bawah tabel dengan kalimat “Test

distribution is Normal” atau sebaliknya. Apabila data berdistribusi normal maka pengolahan data dilakukan dengan statistika parametrik sedangkan apabila data tidak berdistribusi normal maka data dianalisis dengan menggunakan statistika nonparametrik.

**Tabel 4.15**  
**Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		posttes_eksperi men	Posttest_kontro l
N		20	20
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	3,0000	2,2000
	Std. Deviation	,64889	,52315
Most Extreme Differences	Absolute	,300	,399
	Positive	,300	,399
	Negative	-,300	-,301
Kolmogorov-Smirnov Z		1,342	1,784
Asymp. Sig. (2-tailed)		,055	,003
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			

Berdasarkan tabel 4.15 tersebut, dapat diketahui bahwa nilai yang tertera pada kolom kolmogorof-Smirnov Z dari kelompok eksperimen  $1,34 > @0,05$  dan kelompok kontrol  $1,78 > @0,05$  maka data dari kedua kelompok hasilnya berdistribusi normal, Selain itu, dari tabel di atas pula tertera *Test distribution is Normal* artinya data dari kedua kolompok berdistribusi normal. Untuk selanjutnya, menganalisis apakah data homogen dan mempunyai kesamaan rata-rata atau tidak. .

## 2). Uji t test dan Homogenitas

Uji t test dimaksudkan untuk mengetahui apakah kedua kelompok eksperimen dan kontrol mempunyai kemampuan yang sama atau tidak dengan melihat dari nilai kedua kelompok dengan langkah-langkah sebagai berikut:

SPSS, Analiyz-compare means-independent 2 test ok. Sedangkan homogenitas untuk mengetahui apakah kedua kelompok mempunyai sebaran yang sama atau berbeda, yaitu dengan membandingkan nilai *Sig* pada kotak *Levene's Test for Equality of Variances* dengan  $\alpha$  (0,05), apabila  $Sig > \alpha$  maka data homogen sedangkan apabila nilai  $Sig < \alpha$  maka data tidak homogen.

Adapun hipotesis untuk menguji kesamaan rata-rata yaitu:

$H_a$  : ada perbedaan signifikan antara hasil belajar yang menggunakan metode Asyarah dengan hasil belajar tanpa menggunakan metode Asyarah pada anak usia dini.

$H_o$  : tidak ada perbedaan signifikan antara hasil belajar yang menggunakan metode Asyarah dengan hasil belajar tanpa menggunakan metode Asyarah pada anak usia dini.

Apabila  $Sig > \alpha(0,025)$  maka  $H_o$  diterima sedangkan apabila  $Sig < \alpha(0,025)$  maka  $H_o$  ditolak.

Adapun hasil analisis data post tes kedua kelompok digambarkan pada tabel 4.16 sebagai berikut:

**Tabel 4.16**  
**Analisis kesamaan rata-rata**

Independent Samples Test									
Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
							Lower	Upper	

Nilai	Equal variances assumed	,000	1,000	4,292	38	,000	,80000	,18638	,42270	1,17730
	Equal variances not assumed			4,292	36,364	,000	,80000	,18638	,42214	1,17786

Dari tabel 4.16 di atas diperoleh bahwa nilai *Sig* pada *Levene's Test for Equality of Variances* yaitu 1 sedangkan nilai  $\alpha$  sebesar 0,05, ( $1 > 0,05$ ) maka data tersebut dapat dikatakan homogen karena nilai *Sig* lebih besar ketimbang  $\alpha$ . Sedangkan nilai *Sig*. (2-tailed) sebesar 0,00 dan nilai  $\alpha$  sebesar 0,025 ( $0,00 < 0,025$ ) maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat perbedaan rata-rata kemampuan membaca Alquran pada *post test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

## 2. Perbedaan Peningkatan Kemampuan Membaca Alquran Anak Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol

Sebelum membedakan peningkatan kemampuan membaca Alquran antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen terlebih dahulu peneliti menyusun kategorisasi nilai, supaya tujuan yang dimaksud yakni perbedaan peningkatannya dapat terlihat. Adapun langkah-langkahnya peneliti merujuk buku modul aplikasi statistika dalam pendidikan karya Prof. Dr. Akdon, M. Pd yang mana kategorisasi peningkatan kemampuan membaca Alquran dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.17**  
**Kategorisasi peningkatan kemampuan membaca Alquran**

Bobot Nilai	Kriteria
0,0 - 1,0	Sedang
1,1 – 2,0	Cukup Tinggi
2,1 – 3,0	Tinggi
3,1 – 4,0	Sangat Tinggi

#### a. Gain Eksperimen

Gambaran gain eksperimen yang diperoleh dari 20 anak yang telah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode Asyarah, hasilnya digambarkan pada tabel 4.18. sebagai berikut:

**Tabel 4.18**  
**Nilai Gain eksperimen**

No	Nama	Postest – Pretes		Nilai gain
1	Ag	2	0	2
2	Al	2	0	2
3	Ci	4	3	1
4	El	2	0	2
5	Hi	3	1	2
6	Jg	3	2	1
7	Ju	3	1	2
8	Ln	4	2	2
9	No	3	0	3
10	Na	3	0	3
11	Nf	2	0	2
12	Nv	3	1	2
13	Pu	3	0	3
14	Pr	3	1	2
15	Sn	3	0	3

16	Si	4	3	1
17	Su	3	0	3
18	Tt	3	1	2
19	Ww	4	3	1
20	Za	3	0	3

Dari data tabel 4.18 di atas dapat dipaparkan bahwa peningkatan kemampuan membaca Alquran kelompok eksperimen cukup signifikan. Ada 6 orang siswa yang meningkat kemampuan membaca Alquranya setelah pembelajaran metode Asyarah sebesar 3. Kemudian 4 orang siswa yang naik 1 tingkatan kemampuan membaca Alquranya. Dan separuhnya atau 10 orang siswa yang naik tingkat kemampuan membaca Alquranya sebesar 2. Setelah diketahui besaran nilai gainnya, tahap selanjutnya diolah dan dianalisis dengan menggunakan SPSS 18. Dengan langkah-langkah sebagai berikut: SPSS-Analyze-deskriptif statistik-ok. Dari analisis tersebut diperoleh nilai pada tabel 4.19 di bawah ini:

**Tabel 4.19**  
**Analisis Deskriptif Gain eksperimen**

Statistics		
gain_eksperimen		
N	Valid	20
	Missing	0
Mean		2,1000
Median		2,0000
Mode		2,00
Std. Deviation		,71818
Variance		,516

Range	2,00
Minimum	1,00
Maximum	3,00
Sum	42,00

Dari tabel 4.19 di atas dapat dipaparkan bahwa nilai mean (rata-rata) peningkatan kemampuan membaca Alquran kelompok eksperimen sebesar 2,10 artinya termasuk kategorisasi Tinggi, nilai median (rata-rata tengah setelah diurutkan) sebesar 2,0 artinya cukup tinggi, selanjutnya mode atau nilai yang sering muncul yaitu 2. Standar deviasinya (simpangan baku) sebesar 0,71. Varians (kuadrat dari simpangan baku) 0,51. Range (nilai tertinggi - nilai terendah) sebesar 2. nilai minimum (terendah) sebesar 1, nilai maksimum (tertinggi) sebesar 3. Sum ( jumlah) sebesar 42. Apabila dilihat dari nilai mean atau rata-rata peningkatan kemampuan membaca Alquran kelompok eksperimen sebesar 2,1 maka peningkatan kemampuan membaca Alquran anak setelah pembelajaran dengan menggunakan metode Asyarah termasuk kategori “Tinggi”. Setelah data deskriptif digambarkan kemudian selanjutnya melihat persentase nilai yang didapatkan oleh siswa kelompok eksperimen, gambarannya terdapat pada tabel 4.20. dibawah ini:

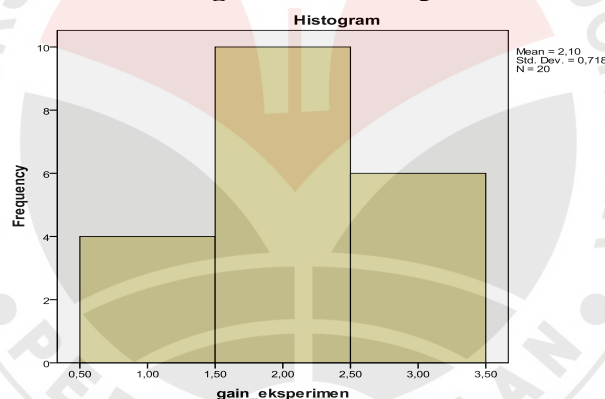
**Tabel 4.20**  
**Persentase nilai gain eksperimen**

gain_eksperimen					
		Frequency	Percent	Kategorisasi	Cumulative Percent
Valid	1,00	4	20,0	Sedang	20,0
	2,00	10	50,0	Cukup tinggi	70,0
	3,00	6	30,0	Tinggi	100,0
	Total	20	100,0		



Dari tabel 4.20 di atas dapat dipaparkan bahwa sebanyak 20% atau 4 orang siswa mengalami peningkatan 1, artinya memperoleh kategorisasi peningkatan kemampuan membaca Alquranya Sedang. Kemudian sebanyak 50% atau setengah dari populasi kelompok eksperimen yakni 10 orang mengalami peningkatan 2, kategorisasinya cukup tinggi. selebihnya 6 orang siswa mengalami peningkatan kemampuan membaca Alquranya sebesar 3. Artinya mendapat kategorisasi tinggi. Untuk lebih jelasnya, digambarkan pada gambar 4.5.:

**Gambar 4.5**  
**Histogram Gain Eksperimen**



#### **b. Gain Kontrol**

Gambaran gain kontrol yang diperoleh dari 20 anak yang telah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode Iqra. Adapun hasilnya digambarkan pada tabel 4.21. di bawah ini:

**Tabel 4.21**  
**Nilai Gain kontrol**

No	Nama	Postest – Pretes		Nilai gain
1	Ak	2	1	1
2	Ar	2	0	2

3	De	2	0	2
4	Di	2	0	2
5	Fi	2	0	2
6	Fa	2	1	1
7	Gt	3	2	1
8	Ju	3	3	0
9	Ki	2	0	2
10	Na	2	0	2
11	Na	2	0	2
12	Ra	1	1	0
13	Rn	3	3	0
14	Rg	2	0	2
15	Ro	2	0	2
16	Rk	2	0	2
17	Ri	3	3	0
18	Se	3	2	1
19	Su	2	1	1
20	Yu	2	0	2

Dari data tabel 4.21 di atas dapat dipaparkan bahwa peningkatan kemampuan membaca Alquran kelompok kontrol cukup baik. Lebih dari separuh atau 11 orang siswa yang meningkat kemampuan membaca Alquranya setelah pembelajaran metode Iqra sebesar 2. Kemudian 4 orang siswa yang naik 1 tingkatan kemampuan membaca Alquranya. Dan selebihnya atau 4 orang siswa yang tidak ada peningkatan kemampuan membaca Alquranya artinya mendapatkan nilai 0. Setelah diketahui besaran nilai gainnya kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan SPSS 18. Dengan langkah-langkah sebagai berikut: SPSS-Analyze-deskriptif statistik-ok. Dari analisis tersebut diperoleh nilai pada tabel 4.22 di bawah ini:

**Tabel 4.22**  
**Analisis Deskriptif Gain kontrol**

Statistics		
gain_kontrol		
N	Valid	20
	Missing	0
Mean		1,3500
Median		2,0000
Mode		2,00
Std. Deviation		,81273
Variance		,661
Range		2,00
Minimum		,00
Maximum		2,00
Sum		27,00

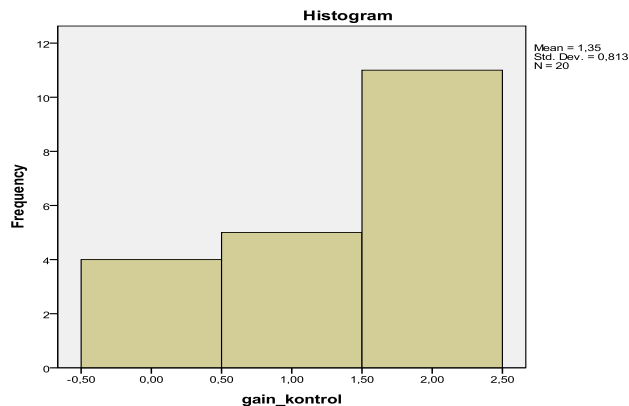
Dari tabel 4.22 di atas diperoleh bahwa nilai mean (rata-rata) peningkatan kemampuan membaca Alquran kelompok kontrol sebesar 1,35 artinya bila dibandingkan dengan kategorisasi maka mendapat predikat cukup tinggi. Kemudian nilai median (rata-rata tengah setelah diurutkan) sebesar 2,0. Selanjutnya mode atau nilai yang sering muncul yaitu 2. Kemudian Standar deviasi (simpangan baku) sebesar 0,81. Varians (kuadrat dari simpangan baku) 0,66. Range (nilai tertinggi - nilai terendah) sebesar 2. nilai minimum (terendah) sebesar 0, nilai maksimum (tertinggi) sebesar 2. Sum (jumlah) seluruhnya sebesar 27. Apabila dilihat dari nilai mean kelompok kontrol sebesar 1,35 maka peningkatan kemampuan membaca Alquran siswa kelompok kontrol setelah mengalami pembelajaran dengan menggunakan metode Iqra termasuk kategori “Cukup Tinggi”. Setelah data deskriptif digambarkan kemudian selanjutnya melihat persentase nilai yang diperoleh dari siswa kelompok kontrol. Gambarnya terdapat pada tabel 4.23. di bawah ini:

**Tabel 4.23**  
**Persentase nilai gain kontrol**

gain_kontrol					
		Frequency	Percent	Kategorisasi	Cumulative Percent
Valid	,00	4	20,0	20,0	20,0
	1,00	5	25,0	25,0	45,0
	2,00	11	55,0	55,0	100,0
	Total	20	100,0	100,0	

Dari tabel 4.23 di atas dapat dipaparkan bahwa sebanyak 20% atau 4 orang siswa tidak mengalami peningkatan kemampuan membaca Alquran kendati telah mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan metode Iqra. Kemudian 5 orang siswa mengalami peningkatan sebesar 1. Selanjutnya lebih dari separuh (55%) atau 11 orang mengalami peningkatan sebesar 2. artinya memperoleh kategorisasi peningkatan kemampuan membaca Alquranya cukup tinggi. Untuk lebih jelasnya, digambarkan pada gambar 4.6 di bawah ini:

**Gambar 4.6**  
**Histogram Gain Kontrol**



### c. Analisis Inferensial

Analisis inferensial dimaksudkan untuk menganalisis apakah data berdistribusi normal atau tidak. Kemudian mencari nilai homogenitas dan mencari kesamaan rata-rata dengan melihat nilai mean kedua kelompok pada nilai gain dengan menggunakan rumus t-test.

#### 1). Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, data dikatakan normal apabila nilai yang didapatkan dari Kolmogorov-Smirnov Z lebih besar daripada nilai  $\alpha$  (0,05), atau dengan melihat langsung keterangan di bawah tabel dengan kalimat "Test distribution is Normal" atau sebaliknya. Apabila data berdistribusi normal maka pengolahan data dilakukan dengan statistika parametrik sedangkan apabila data tidak berdistribusi normal maka data dianalisis dengan menggunakan statistika nonparametrik. Adapun hasilnya dapat digambarkan pada tabel 4.24. sebagai berikut:

**Tabel 4.24**

### Uji Normalitas

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>			
		Gain_eksperi men	Gain_kontrol
N		20	20
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	2,1500	1,3500
	Std. Deviation	1,18210	,81273
Most Extreme Differences	Absolute	,214	,338
	Positive	,136	,212
	Negative	-,214	-,338
Kolmogorov-Smirnov Z		,957	1,512
Asymp. Sig. (2-tailed)		,319	,021
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			

Berdasarkan tabel 4.24 di atas, dapat diketahui bahwa nilai yang tertera pada kolom kolmogorof-Smirnov Z dari kelompok eksperimen  $0,95 > @0,05$  dan kelompok kontrol  $1,51 > @0,05$  maka data gain atau peningkatan kemampuan membaca Alquran dari kedua kelompok hasilnya berdistribusi normal, Selain itu, dari tabel di atas pula tertera *Test distribution is Normal* artinya data gain dari kedua kelompok berdistribusi normal. Untuk selanjutnya, menganalisis apakah data homogen dan mempunyai kesamaan rata-rata atau tidak.

### 2). Uji t test dan Homogenitas

Uji t test dimaksudkan untuk mengetahui apakah kedua kelompok eksperimen dan kontrol mempunyai kemampuan yang sama atau tidak dengan melihat dari nilai kedua kelompok dengan langkah-langkah sebagai berikut: SPSS, Analiyz-compare means-independent 2 test ok. Sedangkan homogenitas untuk mengetahui apakah kedua kelompok mempunyai sebaran yang sama atau berbeda, yaitu dengan membandingkan nilai *Sig* pada kotak *Levene's Test for Equality of Variances* dengan @ (0,05), apabila  $Sig > @$  maka data homogen sedangkan apabila nilai  $Sig < @$  maka data tidak homogen.

Adapun hipotesis untuk menguji kesamaan rata-rata yaitu:

$H_a$  : ada perbedaan signifikan antara hasil belajar yang menggunakan metode Asyarah dengan hasil belajar tanpa menggunakan metode Asyarah pada anak usia dini.

$H_o$  : tidak ada perbedaan signifikan antara hasil belajar yang menggunakan metode Asyarah dengan hasil belajar tanpa menggunakan metode Asyarah pada anak usia dini.

Apabila Sig 2 tailed > @ (0,025) maka  $H_o$  diterima sedangkan apabila sig 2 tailed < @ (0,025) maka  $H_o$  ditolak. Adapun hasil analisis data gain kedua kelompok digambarkan pada tabel 4.25 berikut ini:

**Tabel 4.25**  
**Analisis kesamaan rata-rata**

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	1,849	,182	3,093	38	,004	,75000	,24252	,25904	1,24096
	Equal variances not assumed			3,093	37,433	,004	,75000	,24252	,25880	1,24120

Dari tabel 4.25 di atas diperoleh nilai *Sig* pada *Levene's Test for Equality of Variances* yaitu 0,18 sedangkan nilai @ sebesar 0,05, ( $1 > 0,05$ ) maka data



homogen. Sedangkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,00 dan nilai  $\alpha$  sebesar 0,025 ( $0,000 < \alpha < 0,025$ ) maka  $H_0$  ditolak atau dengan kata lain  $H_a$  diterima artinya ada perbedaan signifikan antara hasil belajar yang menggunakan metode Asyarah dengan hasil belajar tanpa menggunakan metode Asyarah pada anak usia dini.

### **3. Nilai Efektivitas Metode Asyarah dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran anak usia dini**

Untuk mengetahui Nilai efektivitas metode Asyarah dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran anak usia dini dibanding dengan metode Iqra dapat diketahui sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi kondisi awal kemampuan membaca Alquran anak usia dini baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol sebelum dilakukan pembelajaran. Berdasarkan data hasil *pre test* kemampuan membaca Alquran anak usia dini, pada kelompok eksperimen yang menggunakan metode Asyarah mendapatkan nilai rata-rata *pre test* sebesar 0,9 Sedangkan kelompok kontrol yang menggunakan metode Iqra mendapatkan nilai rata-rata *pre test* sebesar 0,85.
- b. Mengidentifikasi kondisi akhir kemampuan membaca Alquran anak usia dini baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol setelah dilakukan pembelajaran. Berdasarkan data hasil *post test* kemampuan membaca Alquran, pada kelompok eksperimen hasil *post test* didapat sebesar 3 atau dalam kategorisasi bermakna tinggi. sedangkan kelompok kontrol mendapat 2,2 yang dalam kategorisasi “cukup tinggi”

c. Mengidentifikasi perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan membaca Alquran anak usia dini dengan rumus hasil *post test* dikurangi hasil *pre tes* nilai *post test* kelompok eksperimen sebesar 3 dikurangi nilai *pre test* eksperimen sebesar 0,9 jumlahnya 2,1. Setelah diketahui jumlahnya kemudian dicocokkan dengan kategorisasi nilai yang sudah dikaji. Adapun kategorisasi peningkatan kemampuan membaca Alquran anak usia dini mendapatkan predikat “tinggi”. Sedangkan nilai *post test* kelompok eksperimen sebesar 2,2 dikurangi nilai *pre test* eksperimen sebesar 0,85 jumlahnya 1,35. Setelah diketahui jumlahnya kemudian dicocokkan dengan kategorisasi nilai yang sudah dikaji. Adapun kategorisasi peningkatan kemampuan membaca Alquran anak usia dini kelompok kontrol mendapatkan predikat “cukup tinggi”.

Dari pemamparan di atas maka jelaslah bahwa kelompok eksperimen yang menggunakan metode Asyarah mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibanding dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode Iqra. Jadi kesimpulannya, metode Asyarah sangat efektif untuk digunakan dalam pembelajaran Alquran anak usia dini dibanding dengan tanpa menggunakan metode Asyara dalam studi ini menggunakan metode Iqra.

### **C. Pembahasan**

**1. Analisis Hasil Penelitian kemampuan membaca Alquran Anak sebelum dan sesudah pembelajaran.**

**a. Kondisi awal kemampuan membaca Alquran Siswa MDA Al-Huda kelompok eksperimen dan kelompok kontrol**

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil *pre test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, tampak bahwa kemampuan membaca Alquran anak secara umum berkategori rendah sekali. Kendati terdapat sedikit perbedaan dari rata-rata kemampuan membaca Alqurannya, dimana kelompok eksperimen memperoleh 0,9 sedangkan kelompok kontrol 0,85. Namun demikian, selisih keduanya tidak begitu jauh berbeda yaitu hanya sebesar 1 point.

Adapun frekuensi kelompok eksperimen sebagai berikut: setengah dari kelompok eksperimen atau sebanyak 10 siswa mendapatkan kategori rendah sekali kemampuan membaca Alqurannya. Kemudian sebanyak 5 orang siswa mendapatkan nilai 1 yang dalam kategori bermakna rendah. Selanjutnya, ada 2 orang yang kemampuan membaca Alqurannya Sedang. Dan selebihnya, 3 orang dari 20 siswa mendapatkan predikat Tinggi dalam kemampuan membaca Alquran. Adapun frekuensi kemampuan membaca Alquran kelompok kontrol sebelum pembelajaran sebagai berikut: lebih dari separuh atau 11 orang siswa mendapatkan predikat Rendah Sekali kemampuan membaca Alqurannya. Kemudian 4 orang siswa memperoleh kategorisasi Rendah. Selanjutnya, ada 2 orang siswa yang mendapat predikat sedang kemampuan membaca Alqurannya. Selebihnya 3 orang siswa kelompok kontrol yang mendapatkan nilai 3 artinya berkategori Tinggi kemampuan membaca Alqurannya.

**b. Kondisi akhir kemampuan membaca Alquran Siswa MDA Al-Huda kelompok eksperimen dan kontrol**

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil *post test* pada kelompok eksperimen yang telah melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode Aysarah dan kelompok kontrol tanpa menggunakan metode Aysarah, tampak bahwa kemampuan membaca Alquran anak kedua kelompok tersebut mengalami peningkatan kemampuan yang sangat signifikan.

Adapun frekuensi kelompok eksperimen dapat dipaparkan sebagai berikut; 4 orang siswa kelompok eksperimen berkategori sedang kemampuan membaca Alquranya. Kemudian 4 orang siswa mendapatkan nilai sempurna yaitu berkategori Tinggi Sekali. Selanjutnya 12 orang atau lebih dari setengahnya mendapatkan nilai 3 yang berpredikat Tinggi kemampuan membaca Alquranya. Selanjutnya frekuensi kelompok kontrol dapat dipaparkan sebagai berikut; satu orang siswa berkategori rendah kemampuan membaca Alquranya setelah pembelajaran tanpa menggunakan metode Asayarah. Kemudian hampir seluruhnya atau sebanyak 14 orang siswa kemampuan membaca Alquranya Sedang. Selebihnya 25% dengan jumlah 5 orang mendapatkan predikat tinggi kemampuan membaca Alquranya.

**c. Gain kemampuan membaca Alquran kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.**

Adapun peningkatan kemampuan membaca Alquran kedua kelompok dapat dipaparkan sebagai berikut:

Nilai mean (rata-rata) peningkatan kemampuan membaca Alquran kelompok eksperimen sebesar 2,10 artinya termasuk kategorisasi Tinggi. Adapun frekuensi peningkatan kemampuan membaca Alquran kelompok eksperimen sebagai berikut: 4 orang siswa mengalami peningkatan 1, artinya memperoleh kategorisasi peningkatan kemampuan membaca Alquranya Sedang. Kemudian sebanyak 50% atau setengah dari populasi kelompok eksperimen yakni 10 orang mengalami peningkatan 2, kategorisasinya cukup tinggi. selebihnya 6 orang siswa mengalami peningkatan kemampuan membaca Alquranya sebesar 3. Artinya mendapat kategorisasi tinggi.

Sedangkan Nilai mean (rata-rata) peningkatan kemampuan membaca Alquran kelompok kontrol sebesar 1,35 artinya termasuk kategorisasi Cukup tinggi. Adapun frekuensi peningkatan kemampuan membaca Alquran kelompok kontrol sebagai berikut: 4 orang siswa tidak mengalami peningkatan kemampuan membaca Alquran kendati telah mendapatkan pembelajaran tanpa menggunakan metode Asyarah. Kemudian 5 orang siswa mengalami peningkatan sebesar 1. Selanjutnya lebih dari separuh atau 11 orang mengalami peningkatan sebesar 2. artinya memperoleh kategorisasi peningkatan kemampuan membaca Alquranya cukup tinggi.

## **2. Analisis Uji Hipotesis Efektivitas metode Asyarah dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran.**

Dari data di atas kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis inferensial. Adapun hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh data berdistribusi normal, dan homogen. Kemudian analisis t-test didapatkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,00 sedangkan nilai  $\alpha$  sebesar 0,025 ( $0,00 < 0,025$ ) dan t-hitung = 3,09 dan t-tabel = 2,04 ( $3,09 > 2,04$ ) maka  $H_0$  ditolak atau dengan kata lain  $H_a$  diterima artinya ada perbedaan signifikan antara hasil belajar yang menggunakan metode Asyarah dengan hasil belajar tanpa menggunakan metode Asyarah pada anak usia dini. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode Asyarah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran pada anak usia dini ketimbang pembelajaran tanpa penggunaan metode Asyarah. Hal ini dapat dibuktikan dari perbedaan skor gain yang cukup signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Metode Asyarah dapat meningkatkan kemampuan membaca Alquran karena metode Asyarah memiliki keunggulan, yaitu: pembelajaran dengan menggunakan metode Asyarah, dipelajari sesuai urutan kemampuan peserta, materi disusun secara bertahap dari dasar sampai tingkat mahir, materi disajikan lebih sederhana dengan menekankan kepada 88% praktek dan 12% teori.

Selain itu, Metode Asyarah dilengkapi dengan rumus-rumus baca yang mudah, aktif melibatkan peserta dalam proses pembelajarannya serta menggunakan e-pen, melatih kemampuan *tilawah* dari apa yang di pelajari, menggunakan irama khas dalam pembacaannya sesuai dengan kaidah *Tahsin Tilawah*, kemudian disertai dengan senam lagu pembantu dalam proses pembelajaran di kelompok dengan penyesuaian kelompok, Guru-guru melalui proses Pelatihan dan

Pentashhihan sesuai standar pengajaran. Sarana pembelajaran disajikan dengan tampilan menarik dengan tampilan khusus. (Yudhi Imana, 2009).

Dengan keunggulan tersebut maka metode Asyarah dapat membuat pembelajaran Alquran bagi anak usia dini lebih menyenangkan, pembelajaran tidak jenuh dan membuat siswa lebih terfokus, karena disamping bentuk huruf-huruf terdapat suara dan gambar sehingga tampilan yang disajikan lebih menarik.

Berdasarkan pada pemaparan hasil penelitian di atas, maka metode Asyarah mampu meningkatkan baca Alquran dibandingkan pembelajaran tanpa menggunakan metode Asyarah. Namun, tentunya kedua metode tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sebagaimana yang ditulis Asyafah (2011: 26) fungsi metode pembelajaran sebagai *polipragmatis*, bilamana metode mengandung kegunaan yang serba ganda (*multipurpose*). Misalnya suatu metode tertentu pada situasi kondisi dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki banyak hal. Penggunaan metode bersifat konsisten, sistematis dan kebermaknaan menurut kondisi sarannya.

Berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran Alquran ada beberapa penelitian sebelumnya yang bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan antara lain yaitu Iis Istianah (2008) mengadakan penelitian dengan menggunakan bil Hikmah dengan Judul "Implementasi metode Bil Hikmah dalam mengenalkan Membaca Alquran pada anak di RA Washliyah" Hasil Penelitian menunjukkan, metode Bil Hikmah dapat memudahkan guru dalam mengenalkan membaca Alquran pada anak karena metode Bil Hikmah mempunyai prinsip-prinsip yang dapat digunakan pada saat pelaksanaan pembelajaran. diantaranya: terstruktur,



himpunan, asosiasi, fleksibel, drill dan kesamaan huruf. Namun dalam penelitian ini juga ditemukan beberapa kendala dalam pembelajaran dengan menggunakan metode bilhikmah, diantaranya kurangnya pemahaman guru mengenai metode Bil Himah, serta kurangnya guru dalam pemanfaatan media dan sumber belajar.

Kemudian penelitian yang dilakukan Munawaroh, (2010) Mahasiswi jurusan PG PAUD UPI telah meneliti tentang metode pembelajaran Alquran dengan Judul “Efektifitas Penggunaan Metode Taghona dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran anak TK”. Metode taghona tidak hanya mengajak anak membaca Alquran, tetapi juga memperhatikan peningkatan potensi yang ada dalam diri anak, yang meliputi pengembangan intelegensia, intuisi, fisik, sosial dan estetika sehingga multi kecerdasan yang ada pada diri anak akan selalu terasah ketika anak belajar membaca Alquran dengan metode taghona. Hasilnya, metode ini dapat meningkatkan kemampuan baca Alquran anak TK.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Indriyani Nurzaman, (2011) mahasiswa Ilmu Pendidikan Agama Islam angkatan 2007. Penelitian yang dilakukanya berjudul “Efektifitas Penggunaan Metode Bil Hikmah dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran anak, studi kuasi eksperimen pada anak-anak majlis ta’lim Cidamar, kelurahan pasir kaliki, kota Cimahi. Hasil penelitiannya adalah Metode Bil Hikmah efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran anak pada anak-anak majlis ta’lim Cidamar, kelurahan pasir kaliki, kota Cimahi.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, penggunaan metode dalam pembelajaran Alquran sangat diperlukan, karena dapat mempermudah anak dalam

memahami bacaan Alquran tingkat dasar. Oleh karena itu, Agar pembelajaran lebih efektif dan efisien apalagi dengan jumlah siswa yang banyak maka pembelajaran Alquran alangkah baiknya jika menggunakan media pembelajaran yang berbasis teknologi informasi seperti laptop, DVD dan LCD. Dengan demikian pembelajaran lebih mudah difahami dan siswa lebih terfokus pada materi pembelajaran. Hanya saja penggunaan metode memerlukan peralatan dan biaya yang tinggi, karena harus mempersiapkan laptop dan lcd. Selain itu, Guru harus terlebih dahulu memahami konsep metode Asyarah, bila guru kurang memahami konsep metode Asyarah, maka akan berdampak pada kualitas pembelajaran. Oleh sebab itu, tidak semua pihak mampu menggunakan metode Asyarah ini bila tidak memahami konsep dasarnya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan pada bab IV, maka hasil penelitian mengenai efektivitas metode Asyarah dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran pada anak usia dini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi awal kemampuan membaca Alquran anak usia dini kelompok eksperimen termasuk kategori rendah sekali karena nilai mean (rata-rata) sebesar 0,9, nilai median (rata-rata tengah setelah diurutkan) sebesar 0,5 mode (nilai yang sering muncul) yaitu 0. Standar deviasi (simpangan baku) sebesar 1,12. Varians (kuadrat dari simpangan baku) 1,25. Range (nilai tertinggi - nilai terendah) sebesar 3,00 nilai minimum (terendah) sebesar 0, nilai maksimum (tertinggi) sebesar 3. Sum ( jumlah) sebesar 18. Adapun kemampuan membaca Alquran kelompok kontrol juga termasuk kategori rendah sekali karena memiliki nilai mean (rata-rata) sebesar 0,85, nilai median (rata-rata tengah setelah diurutkan) sebesar 0, mode (nilai yang sering muncul) yaitu 0. Standar deviasi (simpangan baku) sebesar 1,13. Varians (kuadrat dari simpangan baku) 1,29. Range (nilai tertinggi - nilai terendah) sebesar 3,00 nilai minimum (terendah) sebesar 0, nilai maksimum (tertinggi) sebesar 3. Sum ( jumlah) sebesar 17. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kondisi awal kemampuan membaca Alquran kedua kelompok berkategori rendah sekali.

2. Kondisi akhir kemampuan membaca Alquran siswa kelompok eksperimen termasuk kategori tinggi karena memiliki nilai mean (rata-rata) sebesar 3, nilai median (rata-rata tengah setelah diurutkan) sebesar 3, mode (nilai yang sering muncul) yaitu 3. Standar deviasi (simpangan baku) sebesar 0,69. Varians (kuadrat dari simpangan baku) 0,42. Range (nilai tertinggi - nilai terendah) sebesar 2, nilai minimum (terendah) sebesar 2, nilai maksimum (tertinggi) sebesar 4. Sum (jumlah) sebesar 60. Sedangkan untuk kelompok kontrol memiliki kategori sedang karena memiliki nilai mean (rata-rata) sebesar 2,2, nilai median (rata-rata tengah setelah diurutkan) sebesar 2, mode (nilai yang sering muncul) yaitu 2. Standar deviasi (simpangan baku) sebesar 0,52. Varians (kuadrat dari simpangan baku) 0,2. Range (nilai tertinggi - nilai terendah) sebesar 2 nilai minimum (terendah) sebesar 0, nilai maksimum (tertinggi) sebesar 3. Sum (jumlah) sebesar 44.
3. Adapun perbedaan peningkatan kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yaitu untuk kelompok eksperimen nilai mean (rata-rata) sebesar 2,10 nilai median (rata-rata tengah setelah diurutkan) sebesar 2,0 mode (nilai yang sering muncul) yaitu 2. Standar deviasi (simpangan baku) sebesar 0,71. Varians (kuadrat dari simpangan baku) 0,51. Range (nilai tertinggi - nilai terendah) sebesar 2. nilai minimum (terendah) sebesar 1, nilai maksimum (tertinggi) sebesar 3. Sum (jumlah) sebesar 42. Sedangkan pada kelompok kontrol nilai mean (rata-rata) sebesar 1,35 nilai median (rata-rata tengah setelah diurutkan) sebesar 2,0 mode (nilai yang

sering muncul) yaitu 2. Standar deviasi (simpangan baku) sebesar 0,81. Varians (kuadrat dari simpangan baku) 0,66. Range (nilai tertinggi - nilai terendah) sebesar 2. nilai minimum (terendah) sebesar 0, nilai maksimum (tertinggi) sebesar 2. Sum ( jumlah) sebesar 27.

Pembelajaran menggunakan metode Asyarah terbukti efektif karena mampu meningkatkan kemampuan membaca Alquran anak usia dini. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Sig* pada *Levene's Test for Equality of Variances* yaitu 0,18 sedangkan nilai  $\alpha$  sebesar 0,05, ( $1 > 0,05$ ) maka data homogen. Sedangkan nilai *Sig.* (2-tailed) sebesar 0,00 dan nilai  $\alpha$  sebesar 0,025 maka  $H_0$  ditolak. Kemudian Nilai efektivitas penggunaan metode Asyarah dibanding dengan metode Iqra dapat dilihat dari peningkatan kemampuan belajar siswa kedua kelompok. Pada kelompok eksperimen yang menggunakan metode Asyarah mendapatkan nilai rata-rata *pre test* sebesar 0,9 dan *post test* sebesar 3. Rata-rata peningkatan (*post test – pre test*) sebesar 2,1. dan termasuk kategori peningkatan “tinggi”. Sedangkan kelompok kontrol yang menggunakan metode Iqra mendapatkan nilai rata *pre test* sebesar 0,85 dan *post test* sebesar 2,2. Rata-rata peningkatan (*post test – pre test*) sebesar 1,35 dengan kategorisasi nilai cukup tinggi. Dari pemamparan di atas, maka jelaslah bahwa kelompok eksperimen yang menggunakan metode Asyarah mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibanding dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode Iqra. Jadi, metode Asyarah sangat efektif untuk digunakan dalam pembelajaran Alquran anak usia dini dibanding dengan penggunaan metode Iqra.

## **B. REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa metode Asyarah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran anak usia dini di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Huda Cilimus-Bandung. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi guru baik Ustaz maupun Ustazah yang akan mengajar Alquran di TPA-TPA maupun MDA alangkah baiknya untuk mencoba menerapkan metode Asyarah dalam pembelajaran Alquran kepada muridnya. Sehingga dalam proses pembelajaran Alquran dapat membuat anak nyaman dan menarik serta tidak akan merasa jenuh dan membosankan karena dalam metode Asyarah, tampilannya dibuat semenarik dan seindah mungkin.
2. Dalam menerapkan metode Asyarah, hendaknya dipersiapkan terlebih dahulu media pembelajarannya sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tanpa hambatan seperti menyiapkan CD interaktif metode Asyarah, Laptop dan LCD.
3. Perlu adanya dukungan dari berbagai pihak terutama orang tua siswa, sehingga siswa termotivasi untuk belajar dengan menggunakan metode Asyarah.

Hendaknya pembelajaran metode Asyarah dilakukan setahap demi setahap dan sesuai petunjuk yang terdapat dalam buku metode Asyarah sehingga tujuan pembelajaran Alquran dapat tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- ..... (2010). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Syigma Examedia Arkanleema.
- Akdon. (2007). *Aplikasi Statistika Dalam Pendidikan*. Bandung: Pasca Sarjana UPI.
- Al-Huliy, M. A. (2002). *Model Pembelajaran Bahasa Arab* . Bandung: PSIBA UPI.
- Al-Kaheel, A. (2010). *Berbagi Pengalaman Menjadi Hafidz Alquran*. Jakarta: Tarbawi Press.
- Al-Qathan, M. (2007). *Studi Ilmu-Ilmu Quran*. Jakarta: PT Pustaka Lintera Antarnusa.
- Aminudin. (2002). *Pengantara Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: PT Sinar Biru.
- Amirudin, A. (2004). *Tafsir Alquran kontemporer*. Bandung: Percik Press.
- Ampuni, S. (1998). *Proses Kognitif Dalam Pemahaman Bacaan*. Jogjakarta: Buletin Psikologi UGM.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian* . jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asyafah, A. (2011). *Metode Tadabur Qurani Dalam Pembelajaran Agama Islam*. Bandung: Maulana Media Grafika.
- Budiyanto. (1995). *Prinsip-Prinsip Metodologi Buku Iqra*. Yogyakarta: Tim Tadarus AMM Yogyakarta.
- Daradjat, Z. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Daulay, H. (2009). *Dinamika Pendidikan Islam DI Asia Tenggara*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fakhrudin. (2008). *Prinsip - Prinsip Pendidikan Islam*. Dipetik januari Senin, 2012, dari Kahmiuin.blogspot: [Http://Kahmiuin.blogspot.com](http://Kahmiuin.blogspot.com)
- Hawa, S. (2004). *Al-Islam* . jakarta: Gema Insani.



- Imana, Y. (2009). *Satu Langkah Mudah Membaca Alquran Metode Asyarah*. Bandung: Khajanan Intelektual.
- Istiana, I. (2008). *Implementasi Metode bil Hikmah*. Skripsi Pada UPI Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Jannah, I., & Hidayatullah, I. (2010). *10 Bersaudara Bintang Alquran*. Bandung: Sigma Publisng.
- Kamal, M. (2008). *Ensiklopedi Keajaiban Tubuh Manusia Berdasarkan Alquran dan Sains*. Jakarta: Citra Risalah.
- Khalid, A. (2006). *Panduan Tadabur dan Meraih Sukses dengan Alquran*. Jakarta: Fitrah Rabbani.
- Komariah, A., & Triatna, C. (2010). *Visioneri Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Bandung: Bumi Aksara.
- Maesuri. (2011). *Efektivitas Metode Barqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Alquran pada Anak Usia dini*. Tesis Pada Pasca Sarjana UPI Bandung: Tidak Diterbitka.
- MAQDIS. (2003). *Tahsin Tilawah Materi Praktis*. Bandung: Maqdis Press.
- Margono, S. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marimba, A. (1981). *Pengantar Filsapat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al-Maarif.
- Muhsin, B. (2010). *Pendidikan Islam Humanisitik*. Bandung: PT Repika Aditama.
- Munawarah, M. (2010). *Efektivitas Metode Tagona Dalam Meningkatkan Baca Alquran Anak*. Skripsi Pada UPI Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Nurhadi. (1989). *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Bandung: Sinar Baru.
- Nurjaman, I. (2011). *Efektivitas Penggunaan Metode Bilhikmah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Anaka*. Skripsi Pada UPI Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Nurjanah, R. (2011). *Efektivitas Metode Bilhikmah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Anak-Anak*. Skripsi Pada UPI Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Oemar, M. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.

- Rahma, R. (2007). *Pengembangan Software Latihan Membaca Cepat Sebagai Upaya Meningkatkan Kecepatan Siswa SMP*. Skripsi Pada UPI Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Ramayulis. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulya.
- Rauf, A. A. (2008). *Motivasi Berinteraksi Dengan Alquran*. Bandung: CV Anugerah.
- Rauf, A. A. (2009). *Pedoman Dalam Alquran*. Jakarta: Markaz Alquran.
- Rianto, Y. (2006). *Pengembangan Kurikulum Dan Seputar KTSP*. 2006: IKAPI Press.
- Riyadh, S. (2008). *Mengajarkan Alquran Pada Anak*. Surakarta: Jiad Visi Media.
- Rizal, S. (t.thn.). *Karakteristik Pengajaran Baca Alquran Metode Iqra*.
- Roswati, E. (2010). *Peningkatan Keterampilan Membaca Dalam Hati Dengan Pendekatan language*. Skripsi Pada UPI Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Sagala, S. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Said, U. (1994). *Filsafat Pendidikan Islam Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- SekjenMPRRI. (2006). *Undang-undang Negara Republik Indonesia 1945*. Jakarta: Sekretaris Jenderal.
- Sensa, D. (2005). *Komunikasi Quraniyah*. Bandung: Pustaka Islamika.
- Shihab, Q. (2009). *Membumikan Alquran*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Sofie, A. (2008). *Metode BBQ 99*. Bandung : El-Fath.
- Sudjana, N. (1989). *Penelitian dan Penelitian pendidikan*. Bandung : Sinar Baru.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- ..... (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, I., Girisuta, & Miryanti. (2004). *Rekayasa Metode Penelitian*. Jogjakarta: Andi Offset.
- Sukardi. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Syah, M. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Syahidin. (2009). *Menelusuri Metode Pendidikan Alquran*. Bandung : Alfabeta.
- Syarifudin, A. (2004). *Mengajarkan Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Alquran*. Bandung: Gema Insani Press.
- Tafsir, A. (2005). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Tampubolon. (2008). *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* . Bandung: Angkasa.
- Tholib, M. (1998). *50 Pedoman Pendidikan Anak Menjadi Sholih*. Bandung: Irsyad baitusallam.
- UKMBAQI. (2011). *Laporan Hasil Tes Awal*. Bandung: BAQI Publising.
- ..... (2007). *Panduan Tahsin Intensif*. Bandung: BAQI Publiising.
- Usman, U. (2000). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Yusuf, A. (2003). *Studi Agama Islam* . Bandung: CV Pustaka Setia.